

# **PERGESERAN MAKNA BUDAYA BEKAKAK GAMPING**

**(Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak Di Desa**

**Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab.Sleman)**

## **SKRIPSI**



**oleh :**

**FIKI TRISNAWATI WULANDARI**

**NIM. 153070156**

**Diajukan**

**Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"**

**Yogyakarta**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"**

**YOGYAKARTA**

**2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Disetujui untuk dipertahankan di hadapan panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”  
Yogyakarta**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Ida Wiendijarti , M.Si**

**NPY 268 06 96 00631**

**Dra.Rr. Susilastuti DN,M.Si**

**NPY 264 02 95 00221**

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dinyatakan lulus dihadapan Tim Penguji skripsi pada:

Hari/tanggal : Selasa, 27 September 2011

Judul skripsi :

**PERGESERAN MAKNA BUDAYA BEKAKAK GAMPING  
(Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak  
Di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab.Sleman)**

Nama Penyusun : Fiki Trisnawati Wulandari

NIM : 153070156

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas : Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

### Dosen Pembimbing/Penelaah

### Tanda Tangan

#### 1. Pembimbing 1/Penguji 1

**Ida Wiendijarti, M.Si**

.....

**NPY 2 68 06 96 0063 1**

#### 2. Pembimbing 2/Penguji 2

**Dra. Rr. Susilastuti DN, M.Si**

.....

**NPY 2 64 02 95 0022 1**

#### 3. Penguji 3

**DR. Christina Rochayanti, M.Si**

.....

**NIP 1959 0723 1994 03200 1**

#### 4. Penguji 4

**Retno Hendariningrum, M.Si**

.....

**NPY 2 69 06 96 0064 1**

# MOTTO

*" Dari "salah" kita akan menjadi benar,  
Dari "salah" kita bisa belajar,  
Karena "salah" hakikatnya adalah kebenaran yang belum  
tampak. "*

*" Jangan takut akan kegagalan,  
Kegagalan bukanlah akhir dari segalanya,  
Karena sebetulnya kegagalan merupakan awal dari  
kesuksesan. "*

*" Man Jadda Wa Jadda,  
Yaitu barangsiapa yang bersungguh-sungguh, pasti akan  
berhasil"*

# PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Ku Persembahkan Kepada:

- Kedua Orang Tuaku
- Calon Suamiku
- Sahabat-sahabatku

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang diberikan, sehingga saya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “Makna Budaya Bekakak Gamping”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1 pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Ida Wiendijarti, M.Si selaku pembimbing I, yang tiada henti-hentinya memberikan perhatian, bimbingan serta support yang tiada terkira.
2. Ibu Dra. Susilastuti DN, M.Si selaku pembimbing II, terima kasih sedalam-dalamnya atas bantuan ibu dalam memberikan waktu, tenaga, serta masukan-masukan selama bimbingan. Dari Bu Susi saya mendapatkan banyak hikmah yang bisa saya pelajari untuk bekal hidup kedepannya.
3. Ibu DR. Christina Rochayanti, M.Si selaku Dosen Penguji I dan sekaligus dosen wali, terima kasih atas bimbingannya serta kritik dan saran untuk lebih baiknya karya tulis ini.

4. Ibu Retno Hendariningrum, M.Si selaku Dosen Penguji II, terima kasih atas semua saran dan kritik yang membangun bagi penulis untuk kedepannya.
5. Mbak Reni, terima kasih atas support bukunya dan penjelasan-penjelasan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Pak Sigit, terima kasih atas bimbingan mengenai semiotika, semoga ilmu yang bapak berikan akan bermanfaat bagi penulis di kemudian hari.
7. Kedua orang tua penulis, (Bapak Pajarno dan Ibu Dari Asnati) yang selalu memberikan restu di setiap langkah, hingga dapat mengantarkan penulis menjadi seorang sarjana.
8. Calon suamiku Agus .S.W, terima kasih untuk segala dukungannya. Disaat saya terjatuh dan harus segera bangkit, you always there for me. You the light in every step that I take.
9. Nanda Rangga Asna Pramudigta, adik yang sangat saya sayangi, dan tidak lupa keluarga kecil kakak saya, semoga Allah SWT selalu bersama kita.
10. Handita Wiranata alias Tam Tam, terima kasih saya ucapkan atas segala dukungan baik moril maupun spiritual yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini. Empat tahun sudah kita bersahabat suka duka, pahit getir perjalanan mampu kita lewati bersama.
11. Teman-teman seperjuangan UPN Komunikasi Broadcasting.

12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki sehingga saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang ingin belajar dan menulis tentang semiotika.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, September 2011

Salam Hormat

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRAKSI .....	xii
ABSTRACT.....	xiii
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Kerangka Teori.....	9
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	 14
2.1. Pengertian Komunikasi.....	14
2.2. Budaya.....	17
2.3. Semiotika Komunikasi .....	21
2.4. Teori Makna .....	24
2.5. Simbol.....	26
2.6. Media Komunikasi Tradisional .....	29
2.7. Nilai-Nilai Sebuah Tradisi.....	32
2.7.1. Nilai Religius Magis .....	32
2.7.2. Nilai Gotong Royong.....	34

2.7.3. Nilai Seni .....	36
2.7.4. Nilai Mistisme Dalam Tradisi Islam Jawa .....	36
2.8. Perbandingan Dengan Skripsi Yang Ada .....	38
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	40
3.2. Subyek Penelitian .....	46
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.4. Validitas Data .....	48
3.5. Teknik Analisis Data .....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	52
4.1.1. Tinjauan Geografis .....	52
4.1.2. Kajian Sosio Kultural.....	53
4.2. Sejarah Terjadinya Upacara Adat Saparan Bekakak .....	55
4.3. Upacara Adat Sarapan Bekakak Gamping dalam Konteks Nilai-nilai Sebuah Tradisi .....	57
4.4. Proses Penyembelihan Sepasang Boneka Pengantin Bekakak.....	61
4.4.1. Kirab Pengantin Bekakak .....	63
4.4.2. Penyembelihan Pengantin Bekakak.....	71
4.5. Pantangan-pantangan.....	75
4.6. Pembahasan .....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>91</b>
5.1. Kesimpulan.....	91
5.2. Saran .....	92

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Tanda Roland Barthes .....	44
Gambar 4.1	Kirab Sepasang Boneka Pengantin Bekakak.....	63
Gambar 4.2	Tahap Penyembelihan Sepasang Boneka Pengantin Bekakak di Gunung Gamping .....	71
Gambar 4.3	Tahap Penyembelihan Sepasang Boneka Pengantin Bekakak di Gunung Kliling.....	72

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping” (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab. Sleman). Penelitian ini untuk mengetahui makna dalam simbol-simbol yang digunakan dalam Upacara Adat Saparan Bekakak serta melihat sejauh mana pergeseran makna terhadap upacara adat ini seiring dengan perkembangan jaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika itu sendiri adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik untuk mengetahui makna simbol Upacara Adat Saparan Bekakak, yang akan dianalisis dari makna tiap-tiap acara, sesaji-sesaji, serta bentuk kirab yang mengiringi upacara adat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dalam Upacara Adat Saparan Bekakak tersebut, mengalami beberapa perubahan dalam setiap tahapan-tahapan prosesi Upacara Adat Saparan Bekakak. Penambahan simbol-simbol seperti *pra kirab* dan *kirab penggembira* menunjukkan bahwa saparan bekakak ini sudah tidak sesuai dengan pelaksanaan saparan bekakak pada awalnya. Dari hasil penelitian diketahui juga bahwa pra kirab dan kirab penggembira berfungsi sebagai pembuka jalan untuk mengiringi kirab adat dan tidak ada nilai sakral yang terdapat didalamnya. Selain itu penambahan kirab ini dimaksudkan agar menarik wisatawan agar berkunjung menyaksikan saparan bekakak, karena dalam setiap tahunnya pra kirab dan kirab adat selalu berinovasi dalam segi pesertanya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Upacara Adat Saparan Bekakak merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping mengalami pergeseran makna yang semula bermakna sebagai upacara keselamatan bagi penduduk Desa Ambarketawang sekarang berubah menjadi produk wisata.

## **ABSTRACT**

This study, entitled “Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping” (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab. Sleman) This study to determine the meaning of the symbols used in the Ceremony Saparan Bekakak and see how far the shift in the meaning of this traditional ceremony in line with the changing times. This type of research is to study using methods of semiotic analysis. Data collection techniques used were interviews, observation, study libraries, and documentation. Techniques to determine the meaning of symbols Saparan Bekakak Ceremony, which will be analyzed from the meaning of each event, the offerings-offerings, as well as the form of carnival rituals that accompany it. Based on the results of research in these Bekakak Saparan Ceremony, experienced some changes in each of the stages of the procession Ceremony Saparan Bekakak. The addition of symbols such as the Pra Kirab and Kirab Penggembira, carnival Saparan bekakak show that this is not in accordance with the implementation of Saparan bekakak at first. From the survey results revealed also that the Pra Kirab and Kirab Penggembira serve as paving the way to accompany the traditional carnival and no sacred values contained therein. Besides the addition of the procession is intended to attract tourists to visit Saparan bekakak witness, because Pra Kirab and Kirab Penggembira every year are always innovating in terms of participants. The conclusion of this study was Saparan Bekakak Ceremony is one form of ancestral cultural heritage that still remain preserved. Ceremony Saparan Bekakak original meaning has shifted significantly as a ceremony for the safety of Village residents Ambarketawang now turned into a tourist product. This occurs due to the dynamic nature of culture.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.2 Latar Belakang**

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan masing-masing yang berbeda antara budaya yang satu dengan yang lain. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia dilandasi oleh toleransi hidup yang tinggi. Indonesia juga memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua. Budaya yang terdapat dalam suatu daerah beraneka ragam dan bervariasi. Hal tersebut disebabkan karena sifat budaya itu sendiri turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang sudah diyakini sejak dulu, dijadikan ritual yang terus menerus dan bersifat kontinyu yang dilakukan oleh setiap generasi.

Upacara tradisional dalam masyarakat Jawa adalah salah satu contohnya. Upacara tradisional merupakan salah satu pranata sosial religius yang diperlukan masyarakat sebagai usaha untuk memenuhi komunikasi dengan kekuatan magis atau roh leluhur. Menurut J. Van Baal (Maharkesti, 1996:89) seorang Antropologi dari Belanda, komunikasi dengan dunia gaib tidak bisa dilaksanakan dengan alat komunikasi berupa bahasa sehari-hari tetapi dengan simbol-simbol yang dianggap komunikasi dengan kegaiban.

Demikian pula dengan masyarakat Jawa yang memiliki kebudayaan khas dimana dalam sistem atau metode budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menciptakan pesan. Hal ini juga diperkuat bahwa budaya itu sendiri sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia, memerlukan

bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud. Medium budaya itu dapat berupa bahasa, benda, warna, suara, tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya (Herusatoto,2001:78).

Sebagai salah satu contoh adalah Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping yang hingga saat ini masih dijaga kelestariannya. Budaya Bekakak Gamping, penuh dengan simbol-simbol yang menitipkan suatu pesan di dalamnya. Untuk mengetahui makna simbol dalam Budaya Bekakak Gamping digunakan metode analisis semiotika. Semiotika itu sendiri adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia , dan bersama-sama manusia (Sobur, 2003:15). Dengan menggunakan metode ini maka peneliti berusaha menggali makna yang tersembunyi pada simbol-simbol yang digunakan dalam Upacara Adat Saparan Bekakak. Baik itu simbol yang sudah ada sejak upacara adat tersebut pertama kali diselenggarakan, maupun simbol-simbol tambahan guna mendukung semaraknya Saparan Bekakak, selain itu hal tersebut dihubungkan dengan konteks sosial masyarakat.

*Upacara Saparan Bekakak* semula bertujuan untuk menghormati kesetiaan Ki Wirasuta dan Nyi Wirasuta kepada Sri Sultan Hamengkubuwono I. Ki Wirasuta merupakan satu dari tiga bersaudara dengan Ki Wirajamba, dan Ki Wiradana yang merupakan abdi dalem Sri Sultan Hamengkubuwono I yang sangat dikasihi. Upacara Saparan Bekakak kemudian berubah fungsi dan dimaksudkan untuk mendapatkan keselamatan bagi penduduk yang mengambil batu gamping agar terhindar dari bencana, melihat banyaknya korban yang

berjatuhan, Sri Sultan Hamengku Buwono I bertapa dikawasan Gunung Gamping untuk mencari petunjuk supaya masalah dapat teratasi. Dalam tapa Sri Sultan Hamengku Buwono I mendapat petunjuk dari setan Bekasakan yang bernama Nyi Poleng merupakan penunggu Gunung Gamping. Sehubungan dengan warga yang selalu menggali batu kapur di tempat tersebut, sebagai gantinya setan penunggu Gunung Gamping meminta sepasang pengantin untuk dikorbankan ditempat itu. Apabila hal tersebut tidak dipenuhi, maka penggali kubur yang akan menjadi tumbal sebagai gantinya.

Ketika pembangunan Kraton Yogyakarta sedang berlangsung, para abdi dalem tinggal di pesanggrahan Ambarketawang kecuali Ki Wirasuta yang memilih tinggal di sebuah gua di Gunung Gamping. Pada bulan purnama, antara tanggal 10 dan 15, pada hari Jumat, terjadi musibah, Gunung Gamping longsor. Ki Wirasuta dan keluarganya tertimpa longsor dan dinyatakan hilang karena jasadnya tidak ditemukan. Hilangnya Ki Wirasuta dan keluarganya di Gunung Gamping ini menimbulkan keyakinan pada masyarakat sekitar bahwa jiwa dan arwah Ki Wirasuta tetap ada di Gunung Gamping.

Tradisi khas berupa penyembelihan bekakak, sepasang boneka temanten (Pengantin Jawa) muda yang terbuat dari tepung ketan dan sirup gula merah, merupakan siasat dari Sri Sultan Hamengku Buwono I guna mengelabui setan-setan penunggu Gunung Gamping. Semula setan-setan penunggu Gunung Gamping meminta tumbal sepasang pengantin bekakak untuk disembelih. Akhirnya, siasat itupun berhasil dan sejak saat itu tradisi pengorbanan pengantin bekakak menjadi ritual yang rutin dilaksanakan setahun sekali setiap hari Jumat,



bulan Sapar antara tanggal 10 – 20 kalender Jawa, pada pukul 14.00 WIB (kirab temanten bekakak), sedangkan untuk penyembelihan bekakak dilakukan pada pukul 16.00 WIB.

Tempat penyelenggaraan upacara disesuaikan dengan pelaksanaan upacara. Persiapan penyelenggaraan upacara dibagi dalam dua macam, yakni 1. *Saparan Bekakak* dan 2. *Sugengan Ageng*. Persiapan untuk saparan bekakak terutama pembuatan bekakak dari tepung ketan dan membuat juruh (air gula jawa), yang memakan waktu kurang lebih delapan jam. Pada saat pembuatan tepung diiringi gejong lesung atau *kothekan* yang memiliki bermacam-macam irama antara lain, *kebogiro*, *thong-thongsot*, *dhengtheke*, *wayangan*, *kutut manggung* dan lain-lain. Apabila penumbukan beras telah selesai, kemudian dilakukan pembuatan bekakak gendruwo, kembang mayang, dan sajen-sajen.

Keberadaan budaya tradisional ini diharapkan tidak akan mengalami pergeseran, dikarenakan kebudayaan ini berpangkal sebagai pelestarian amanat leluhur dan sebagai pengukuhan nilai-nilai budaya yang berlaku turun temurun secara simbolik. Namun pada kenyataannya, banyak sekali kebudayaan yang mengalami pergeseran makna kesakralannya dikarenakan pelestarian kebudayaan tersebut hanya semata meneruskan tradisi.

Terdapat dua jenis peristiwa-peristiwa perubahan kebudayaan yang terjadi, yakni: 1. *Cultural lag* yang artinya perbedaan antara taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat. Artinya, ketinggalan kebudayaan, yaitu selang waktu antara saat benda itu diperkenalkan pertama kali dan saat benda itu diterima secara umum sampai masyarakat dapat menyesuaikan diri

terhadap benda tersebut. Suatu *lag* terjadi apabila irama perubahan dari dua unsur perubahan (mungkin lebih) memiliki korelasi yang tak sebanding sehingga unsur yang satu tertinggal oleh unsur yang lainnya. 2. *Cultural survival* adalah suatu konsep yang lain, untuk menggambarkan suatu praktek yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen, yang tetap hidup dan berlaku semata-mata hanya diatas landasan adat-istiadat semata-mata (Soelaeman, 2001:47).

Seiring dengan perkembangan masyarakat, Upacara Adat Saparan Bekakak ini mengalami beberapa penyesuaian diantaranya dalam tahap pembuatan boneka pengantin bekakak, pembuatan sesaji, atribut yang dikenakan oleh peserta, serta penambahan beberapa kirab seperti pra kirab dan kirab pengembira. Hal ini menunjukkan bahwa Upacara Adat Saparan Bekakak mengalami pergeseran makna serta fungsi sebagaimana mestinya upacara adat ini semula diselenggarakan.

Penyelenggaraan Upacara Adat Saparan Bekakak pada awalnya hanya dilaksanakan oleh peserta Kirab Adat saja. Kirab Adat berisi dua pasang boneka pengantin bekakak, sepasang genderuwo, sesaji-sesaji, replika hewan kesayangan Ki Wirasuta, beberapa komunitas kesenian daerah setempat, serta beberapa prajurit yang mengawal. Pelaksanaan Upacara Adat Saparan Bekakak dirasa monoton sehingga yang semula diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat, kini diserahkan kepada masyarakat Gamping untuk mengelolanya.

Pada tahun 2007 merupakan awal pagelaran Upacara Adat Saparan Bekakak dilaksanakan dengan menyertakan kirab-kirab pendukung seperti Pra Kirab dan Kirab Adat. Kedua kirab tersebut hanya bersifat pendukung dan tidak memiliki nilai kesakralan di dalamnya. Pra Kirab berisi arak-arakan yang

mempertontonkan potensi-potensi yang ada di daerah Gamping, misalnya pasukan pleton inti, *marching band*, serta organisasi kemasyarakatan daerah setempat. Kirab Penggembira berisi arak-arakan pameran kesenian dari berbagai daerah, tidak hanya yang berasal dari daerah Gamping saja. Kirab-kirab tersebut berfungsi sebagai pembuka barisan Kirab Adat yang merupakan kirab inti dari Upacara Adat Saparan Bekakak.

Sejak pertama kali diselenggarakannya upacara adat ini, telah mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi personil maupun segi transportasi yang digunakan. Dari segi personil, pada awalnya upacara adat ini hanya diikuti oleh para abdi dalem dan juga kerabat Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat serta masyarakat Desa Ambarketawang. Hal tersebut kini tidak berlaku lagi, karena upacara adat ini telah menjadi upacara adat yang bersifat nasional dikarenakan para peserta yang mengikuti ritual upacara adat ini berasal dari berbagai macam penjuru tanah air. Upacara adat ini sudah masuk dalam kalender event tahunan Kabupaten Sleman bahkan Propinsi DIY. Sedangkan dalam segi transportasi, kini tersedia kereta mini yang mempermudah akses pengunjung menuju puncak acara di Gunung Gamping.

Nilai kesakralan tersebut luntur tidak hanya keterkaitan mengenai komodifikasi pariwisata terhadap budaya, namun juga dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat setempat yang menganggap bahwa penyelenggaraan upacara adat ini hanya meneruskan budaya leluhur saja tanpa melihat kemurnian akan tujuan awal upacara adat itu diselenggarakan. Hal ini terjadi pada Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping dalam perkembangannya mengalami pergeseran makna

budayanya. Penambahan simbol-simbol yang terdapat dalam peserta kirab Upacara Adat Saparan Bekakak tersebut semata bukan hasil budaya, namun merupakan pelengkap guna menarik wisatawan. Adapun penambahan simbol tersebut meliputi Pra Kirab dan Kirab Penggambira. Peserta kirab setiap tahunnya mengalami perubahan, baik dari segi peserta maupun atraksi budaya yang akan ditampilkan.

Penambahan arak-arakan atau kirab untuk menyemarakkan upacara adat tersebut mengindikasikan bahwa upacara adat tersebut sudah mengalami pergeseran fungsi aslinya. Tanpa disadari pengaruh dari budaya luar mengakibatkan berkurangnya makna sakral dari upacara adat tersebut. Masyarakat hanya berfikir selama perubahan itu baik dan menguntungkan, maka tidak menjadi masalah jika budaya yang dimiliki mengalami pergeseran makna. Masyarakat kurang cermat dalam memfilter pengaruh budaya dari luar yang masuk ke dalam budaya asli masyarakat setempat. Sebagai salah satu contoh misalnya budaya dikemas sedemikian rupa kemudian dijual untuk kepentingan pariwisata. Kesakralan upacara adat seolah-olah luntur karena adanya pergeseran jaman serta pola pikir masyarakat.

Dengan kata lain perubahan makna tradisi sakral budaya tersebut sangat dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat setempat yang berubah yang semula berpola pikir tradisional berubah menjadi pola pikir moderen. Selain itu juga adanya penemuan-penemuan yang baru kemudian penemuan baru tersebut diterima karena dirasa menguntungkan dan sesuai dengan modernisasi disegala bidang.

Oleh karena itu dengan mengangkat tema *Makna Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping* ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai kebudayaan yang mungkin kurang dijadikan perhatian secara khusus oleh masyarakat sebagian besar, sehingga bisa menambah wawasan budaya khususnya di daerah pedesaan dan menjadikan sebagai sarana untuk diadakannya komunikasi antar masyarakat agar bisa tetap meneruskan, menjaga, serta melestarikan budaya yang mereka memiliki agar tidak punah dan memudar sedikit demi sedikit kemudian hilang karena adanya pergeseran perkembangan jaman.

#### **1.6. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang dijadikan permasalahan yaitu:

“Bagaimana pergeseran makna dalam Upacara Adat aparan Bekakak?”

#### **1.7. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pergeseran makna dari unsur-unsur yang digunakan dalam prosesi ritual Upacara Adat Saparan Bekakak.

#### **1.8. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Mengembangkan ilmu komunikasi khususnya pengembangan metode semiotika

b. Manfaat Akademik

1. Untuk membagikan pengetahuan bagi mahasiswa lain dalam menambah pengetahuan mengenai budaya daerah
2. Untuk memberikan dorongan kepada mahasiswa sebagai generasi penerus agar dapat melestarikan tradisi budaya tersebut agar tidak punah.
3. Untuk memberikan pengetahuan mengenai penggunaan metode-metode penelitian dengan Analisis semiotika.

## **1.9.Kerangka Teori**

### **a. Semiotika**

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Apabila studi tentang tanda ini berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, pada caranya bekerja sama dalam menjalankan fungsinya, itu adalah kerja dalam sintaks semiotik. Apabila studi ini menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan intepertasi yang dihasilkannya, itu adalah kerja semantik semiotik. Apabila studi tentang tanda ini mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya, itu adalah kerja pragmatik semiotik. Sebaliknya, studi semiotika dengan fenomena apapun dimulai dengan penjelasan sintaksis, kemudian dilanjutkan dengan penelitian dari segi semantik dan pragmatik. (Sudjiman dan Van Zoest, 1996:6).

Konsep semiotik diperkenalkan pertama kali oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *signifiant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*).

Semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakang sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda, di sana ada sistem (Saussure, 1988:26).

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180).

Peirce membedakan tiga konsep dasar semiotik, yaitu: *sintaksis semiotik*, *semantik semiotik*, dan *pragmatik semiotik*. Sintaksis semiotik mempelajari hubungan antartanda. Hubungan ini tidak terbatas pada sistem yang sama. Contoh: teks dan gambar dalam wacana iklan merupakan dua sistem tanda yang berlainan, akan tetapi keduanya saling bekerja sama dalam membentuk keutuhan wacana iklan. Semantik semiotik mempelajari hubungan antara tanda, objek, dan interpretannya. Ketiganya membentuk hubungan dalam melakukan proses semiotis.

Konsep semiotik ini akan digunakan untuk melihat hubungan tanda-tanda dalam iklan (dalam hal ini tanda non-bahasa) yang mendukung keutuhan wacana. Pragmatik semiotik mempelajari hubungan antara tanda, pemakai tanda, dan pemakaian tanda. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya foto. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan; misalnya asap sebagai tanda adanya api. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Hubungan di antaranya bersifat *arbitrer*, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat. Berdasarkan interpretant, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Dicent sign atau dicisign adalah tanda sesuai dengan kenyataan. Sedangkan argument adalah yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

## **b. Teori Budaya**

Untuk menangkap yang disebut makna kebudayaan, perlulah mengetahui lebih dahulu cara menafsir simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Pendayagunaan makna dari simbol sesungguhnya tidaklah terbatas pada upacara mitos, cerita legenda dll yang dianggap resmi saja.



Meskipun Geertz (Mulder, 2001:99) juga sudah memperingatkan bahwa kaitan manusia dengan kebudayaan adalah ibarat binatang yang terperangkap dalam jerat-jerat makna yang dia tenun sendiri.

Budaya didasarkan pada simbol. Ahli antropologi Leste White (dalam Haviland;Fatonah dkk,2003:7) berpendapat bahwa semua perilaku manusia penuh dengan penggunaan lambang dan simbol. Kita semua tahu semangat dan ketaatan yang dapat dibangkitkan oleh agama pada orang yang percaya. Aspek simbolis terpenting dari budaya adalah bahasa. Kluchkon berpendapat bahwa budaya manusia tanpa bahasa adalah tidak mungkin.

Manusia-manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik mereka tetapi juga sebagai alat untuk member andil kepada evolusi sosial kita. Kita lahir turun temurun, membawa zat-zat pembawa sifat dan sifat-sifat budaya generasi manusia sebelum kita. Budaya adalah suatu cara hidup yang dimiliki sekelompok orang yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Zat-zat pembawa sifat dan ciri-ciri budaya tersebut saling mempengaruhi, sebagaimana lingkungan geofisik dimana kita dibesarkan mempengaruhi kita (Mulyana, Rakhmat;2000:57).

Dua antropolog, A.L Kroeber dan C.Kluckhohn (Herusatoto,2001:8-9), telah membuat kesimpulan sendiri mengenai kebudayaan adalah sebagai berikut:

*“Culture consists of patterns, explicit and implicit, of behavior acquired and transmitted by symbol, constituting the distinctive achievements of human group, including their embodiments in artifacts; the essential core of culture consists of traditional (i.e., historically derived and selected) ideas and especially their attached values; culture system may, on the hand, be considered as product of action, on the other as conditioning elements of further action.”*

Artinya: kebudayaan terdiri dari beberapa pola-pola yang nyata maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan symbol-simbol, yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia . inti pokok dari kebudayaan adalah gagasan-gagasan tradisional (yaitu yang diperoleh dan dipilih secara historis), khususnya nilai-nilai yang tergabung ; dipihak lain sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya.”

Oleh karena itu budaya dapat dikatakan seluruh hasil usaha manusia dengan budinya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa, dan karsa. Budaya dapat juga diusahakan demi keindahan dan permainan, juga demi nilai-nilai dari realitas yang dikandung olehnya. Dengan demikian seni, permainan, sport, magis, dan agama masuk kedalam budaya. Disitulah nampak kerja spiritual manusia didalam bentuk kehidupan. Itulah semua aspek etika dari daya menciptakan budaya (Widagdho, 1999:27).

Dengan budaya orang akan mengetahui tempatnya dalam masyarakat dan dalam hidup yang serba meliputi, orang juga akan mengetahui etika dan kewajiban ditempat yang bersangkutan berada. Orang harus menjalani kehidupan menurut itu semua. Dalam eksistensi fenomenalnya mereka wajib menghargai tertib masyarakat, berbakti kepada orang yang lebih tinggi, serta memperlakukan yang rendah dengan *tepa slira* atau tenggang rasa. Mereka harus mengindahkan hubungan yang selaras paling tidak disisi luarnya dan karena itu menghindari setiap konflik terbuka. Untuk menjalankan ini diperlukan pengetahuan dan penguasaan diri, pengendalian dorongan dan emosi. Orang mesti memelihara dan memperkuat diri dimensi dalam mereka, batin mereka (Mulder, 2001:99).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi atau *communicaton* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'. *communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (Mulyana, 2007:46).

Setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain. Kebutuhan tersebut terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan setiap individu. Tanpa berkomunikasi manusia akan terisolasi. Pesan-pesan timbul melalui perilaku manusia, pada saat seseorang melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala atau membuat suatu isyarat, hal itu berarti seseorang sedang berperilaku. Komunikasi dapat diterapkan di setiap aktivitas apapun, baik secara verbal maupun non verbal.

Berbicara tentang definisi komunikasi tidak ada yang salah ataupun benar. Definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Definisi komunikasi secara sempit misalnya, komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik, sedangkan definisi komunikasi secara luas misalnya komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih sehingga para peserta komunikasi itu mungkin termasuk hewan, tanaman, dan bahkan jin. Pendapat lain mengatakan mengenai definisi

komunikasi yang lain misalnya, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal (Mulyana,2007:46)

Terdapat beberapa definisi mengenai komunikasi menurut beberapa ahli. Carl I. Hovland mengemukakan bahwa komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland ini, menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri. Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).

Selain itu Lasswell juga memiliki definisi tersendiri mengenai komunikasi. Definisi komunikasi menurut Laswell adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Paradigma Lasswell, menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni:

- Komunikator (communicator, source, sender)
- Pesan (message)
- Media (channel, media)
- Komunikan (communicant, communicatee, receiver, recipient)
- Efek (effect, impact, influence)

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator pada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2001:10).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dua aspek: pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.

Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, selalu menyatu secara terpadu, secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran saja atau perasaan saja, masalahnya mana diantara pikiran dan perasaan itu yang dominan (Effendy, 1993:28).

Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol. Hal ini menandakan bahwa aktifitas komunikasi tidak statis. Pengiriman dan penerimaan pesan melibatkan sejumlah variabel penting yang bekerja dalam satu waktu yang bersamaan (Samovar dkk, 2010:22).

Komunikasi juga merupakan simbol karena dalam komunikasi manusia simbol merupakan ekspresi yang mewakili atau menandakan sesuatu hal lain. Salah satu karakteristik simbol yang harus diingat bahwa simbol itu tidak mempunyai hubungan langsung dengan apa yang diwakilinya, sehingga dapat berubah-ubah. Simbol dapat dalam bentuk suara, tanda pada kertas, gerakan, dan lain-lain yang digunakan dalam berbagai fakta dengan definisi kelompok lain (Samovar dkk, 2010:22-23).

Manusia menggunakan simbol bukan hanya dalam berinteraksi, penyimbolan memungkinkan suatu budaya disampaikan dari generasi ke generasi. Setelah melewati evolusi fisik dan budaya manusia dapat menghasilkan, menerima, menyimpan, dan memanipulasi simbol. Melalui proses ini orang dapat menggunakan simbol baik suara, tanda pada kertas, patung, huruf Braille, gerakan tubuh, maupun lukisan untuk menyampaikan ide, perasaan, atau bahkan untuk mencari informasi.

## **2.2. Budaya**

Budaya berkenaan dengan cara hidup manusia juga didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai dan sikap, makna hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta. Obyek-obyek materi dan milik diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan keluarga. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya berkomunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teteknis tertentu dan pada suatu masyarakat tertentu (Fatonah dkk, 2003:5).

Kebudayaan tumbuh dan berakar dalam masyarakat, dimana ada masyarakat disitu ada kebudayaan yang tumbuh dan menjadi pedoman bagi masyarakat. Kebudayaan manusia berubah sesuai dengan perubahan masyarakat. Kebudayaan oleh sebagian masyarakat hanya diartikan sebagai suatu hasil kesenian saja namun sebenarnya tidak demikian. Kebudayaan ditentukan oleh masyarakat dimana

kebudayaan itu tumbuh, kebudayaan suatu masyarakat akan menjadi modern atau tetap bersifat tradisional juga ditentukan oleh masyarakatnya.

Menurut C. Kluckhohn dan W.H. Kelly mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola hidup yang tercipta dan dalam sejarah expliant, impliant, rasional, irrasional yang terdapat pada setiap setiap waktu sebagai pedoman tingkah laku manusia. Sedangkan menurut E.B Taylor mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan jalinan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat istiadat, dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seorang sebagai anggota masyarakat (Fatonah dkk, 2003:5).

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol kata James P. Spardley (1997:121). Makna hanya dapat disimpan di dalam simbol, ujar Clifford Geertz (1992:51). Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah obyek seperti sebuah bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami (Sobur, 2003:177).

Sebagian orang bahkan ada kalanya menggantungkan nasib dan keselamatan mereka pada simbol-simbol atau lambang-lambang tertentu. Mereka memilih hari dan tanggal untuk menikah, pindah rumah sebagai contohnya. Untuk memperoleh keberuntungan atau keselamatan ada pula pihak menanam kepala kerbau sebelum membangun sebuah gedung, menaruh sesaji didekat sebuah pohon besar, batu

besar atau makam yang dianggap keramat. Untuk mencapai keinginan tertentu, seperti sukses dalam bisnis atau mendapatkan jodoh kita memakai cincin atau susuk tertentu.

Setiap bentuk upacara adat yang bersifat religi selalu disertai dengan simbol-simbol. Simbol dapat diartikan dengan tanda, ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Budiono Herusatoto (2001:10) mendefinisikan simbol atau lambang adalah sebagai sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap obyek. Dengan demikian simbol merupakan penggambaran suatu obyek.

Lambang atau simbol mempunyai suatu fungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Sesungguhnya lambang-lambang yang dikembangkan oleh manusia tidak hanya mempunyai arti sebagaimana terkandung didalamnya, akan tetapi yang lebih penting adalah dayanya. Lambang tidak sekedar menunjukan ide tetapi juga mempunyai kekuatan sebagai perangsang. Jadi lambang bagi manusia pendukungnya tidak sekedar mengandung makna akan tetapi ia mengandung arti apa yang dilaksanakan orang dengan makna tersebut (Depdikbud, 1984:2)

Penggunaan simbol dalam budaya merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam bentuk pesan pengetahuan kepada masyarakat sebagai generasi penerus yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari mereka sebagai makhluk budaya diharapkan mampu memberi pemahaman bagi masyarakat penggunaannya. Adapula anggapan lain mengenai definisi kebudayaan yang berkaitan dengan simbol yaitu, kebudayaan merupakan elemen subyektif dan



obyektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar diantara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Samovar dkk, 2010:27).

Oleh karena itu, inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Perlu diketahui, budaya sendiri memiliki beberapa element yang menyertainya, misalnya sejarah, agama, nilai, organisasi sosial, bahasa, dan masih banyak lagi. Hal tersebut yang menjadikan identitas bagi suatu daerah. Masing-masing daerah memiliki simbol-simbol tertentu dalam budayanya. Tindakan simbolis inilah salah satunya yang sampai saat ini masih diyakini dan dilestarikan.

Adapun penggunaan simbol-simbol dalam suatu budaya, mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan ibunya, saat ia dilahirkan ke dunia sampai upacara kematiannya. Pada beberapa suku di Jawa upacara-upacara itu masih dilanjutkan lagi sampai beberapa hari setelah jenazah dikubur atau diperabukan. Oleh karena itu penggunaan simbol tentulah sangat menyulitkan para penikmat budaya, terutama yang bukan berasal dari suku Jawa. Karena itulah menganalisis secara semiotika diperlukan agar pembaca dapat menangkap makna yang tepat.

Pelestarian kebudayaan tradisional ini diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai luhur, tradisi, peninggalan sejarah dalam memperkuat jaringan sosial, peningkatan semangat kerja di kehidupan moderen. Oleh karena

itu pembinaan budaya ini sebagai proses regenerasi dalam rangka pengelolaan dalam menejemen kelompok seni budaya yang profesional (Depdikbud,1999).

Hampir seluruh masyarakat di dunia mengenal upacara tradisional yang merupakan suatu tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan adanya kekuatan diluar kemampuan manusia. Agar tidak salah paham yang dimaksudkan dengan kekuatan diluar diri manusia dimaksud Tuhan Yang Maha Esa. Kecuali ini dapat diartikan kekuatan supranatural, misalnya roh nenek moyang pendiri desa atau cikal bakal roh leluhur yang dianggap masih member perlindungan kepada keturunannya.

Kebudayaan melengkapi manusia terhadap lingkungan alam atau lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, masyarakat perlu penyesuaian agar kebudayaan itu tetap bertahan dan berkembang. Adapun penyesuaian tersebut untuk menghindari dari suatu keadaan yang terjadi di luar kekuasaan manusia. Di jaman modern ini, budaya yang bernada mistik orang tidak bisa begitu saja meninggalkan, karena dianggap tidak menghormati warisan para leluhur. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa tidak sedikit kebudayaan yang sudah hilang seratus persen fungsi pentingnya dan hidup semata hanya meneruskan adat istiadat semata.

### **2.3.Semiotika Komunikasi**

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Menurut Charles S. Pierce (1986:4) maka

semiotik tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni doktrin formal tentang tanda-tanda. Sementara bagi Ferdinand de Saussure (1966:16) semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat (Budiman, 2004:4).

Istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Satu-satunya perbedaan diantara keduanya, menurut Hawkes (1978:124), adalah bahwa istilah semiologi lebih banyak dikenal di Eropa yang mewarisi tradisi linguistik Saussuren, sementara istilah semiotika cenderung dipakai oleh para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi Peircian (Budiman, 2004:4).

Jumlah bidang terapan semiotika pada prinsipnya tidaklah terbatas. Barthes mengaplikasikan semiologinya hampir di dalam setiap bidang kehidupan seperti mode busana, balap sepeda *Tour dr France*, boneka film, fotografi, sastra, dan otomotif. Dalam bukunya *Mythologies*, misalnya Barthes (1993) banyak mengungkapkan contoh aplikasi semiotika di lapangan nonlinguistik (Sobur, 2003:108).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari di dunia, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to*

*communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antarsuatu objek atau idea dari suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum studi tentang tanda merujuk pada semiotika (Sobur, 2004:15-16).

Apa yang dikerjakan oleh semiotika, Pines menambahkan adalah mengajarkan bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan “membawanya pada sebuah kesadaran”. Pesan-pesan yang disampaikan dan diterima sama seperti percakapan, beberapa rangkuman dari pembahasan tentang semiotika, antara lain:

- a. Semiotika menaruh perhatian pada bagaimana makna diciptakan dan disampaikan melalui teks dan khususnya melalui narasi (atau cerita).
- b. Fokus perhatian dari semiotika adalah tanda yang ditemukan dalam teks. Tanda-tanda dapat dipahami sebagai kombinasi dari penanda dan petanda.
- c. Mengingat tidak sesuatupun mempunyai makna untuk dirinya sendiri, hubungan yang ada diantara tanda-tandamenjadi sangat penting. Sebuah analogi dapat dibuat melalui kata dan tata bahasa: adalah cara bagaimana kata-kata dikombinasikan yang menentukan apa maknanya. Bahasa adalah sebuah institusi sosial yang menjelaskan bagaimana kata-kata digunakan, percakapan adalah aksi individual yang berdasar pada bahasa.
- d. Teks dapat dilihat melalui kesamaannya dengan percakapan dan mengimplikasikan tata bahasa (*grammar*) atau bahasa yang akhirnya membuat teks menjadi bermakna. Terdapat kode-kodedan pembicaraan yang membuat tanda-tanda pada narasi dapat dimengerti dan juga membentuk tindakan-tindakan (Berger, 2000:14).

## 2.4. Teori Makna

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka mendefinisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6) misalnya menyatakan “Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih” (Sobur, 2001:255).

Para ahli mengakui istilah makna (*meaning*) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Dalam bukunya *The Meaning Of Meaning*, Ogden dan Richards (1972, 186-187) telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang tertentu, yakni dalam bidang linguistic (Sobur, 2001:255)

Pada sistem budaya, semakin banyak orang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh. Penafsiran akan sesuatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang. Sejak Plato, John Locke, Witt Geinsein, sampai Brodbeck (1963), makna dimaknakan dengan uraian yang lebih sering membingungkan daripada menjelaskan. Dalam hal ini Brodbeck membagi makna pada tiga corak, sebagai berikut:

2. Makna inferensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. dalam uraian Ogden dan Richards (1946), proses pemberian makna (reference process) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referent).

3. Makna yang menunjukkan arti (*significance*) yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain, contoh: benda bernyala karena ada phlogiston, kini setelah ditemukan oksigen phlogiston tidak berarti lagi.
4. Makna intesional, yaitu makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja (Sobur, 2004:262).

Pada dasarnya makna sebenarnya ada pada kepala kita, bukan terletak pada suatu lambang. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata itu mempunyai makna, yang dimaksudkan sebenarnya kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu.

Makna itu sendiri timbul juga dikarenakan pengalaman hidup yang berbeda. Orang mempunyai makna masing-masing untuk kata-kata tertentu, inilah yang disebut sebagai makna perorangan. Tetapi bila semua makna itu bersifat perorangan, tentu tidak terjadi komunikasi dengan orang lain. Ini berarti ada makna yang dimiliki bersama (*shared meaning*). Komunikasi yang sering dihubungkan dengan kata lain *communis*, yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama.

Oleh karena itu timbul pertanyaan apakah makna dari makna, pertanyaan itu merupakan problem besar bagi filsafat. R. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau beraksi terhadap suatu bentuk bahasa. Konsep makna itu sendiri memiliki berbagai makna tanpa ada satu makna pun lebih betul dari makna lainnya. Seperti kata-kata lainnya, makna mempunyai beberapa definisi. Alah satu alasan terdapatnya berbagai makna dari makna adalah masalah lokasi: “Dimana lokasi makna?”

Makna dapat digolongkan kedalam makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (*factual*), seperti yang kita temukan dalam kamus. Makna denotatif bersifat publik, terdapat sejumlah kata yang bermakna denotatif namun ada juga yang bermakna konotatif, lebih bersifat pribadi yakni makna diluar rujukan objektifnya. Dengan kata lain makna konotatif lebih bersifat subyektik daripada makna denotatif (Sobur, 2003:263).

Dalam komunikasi kita harus realistik dan memperhatikan bagaimana simbol mempengaruhi perilaku alih-alih membuang waktu bagaimana menjinakkan kekuatan kata-kata. Betapapun jika kata-kata tidak membawa makna kepada kita dan jika kita tidak bereaksi terhadap kata-kata itu berguna, simbol, mempunyai dampak emotif karena simbol dipasangkan dengan referen.

## 2.5. Simbol

Simbol atau sering disebut juga lambang secara etimologis berasal dari kata Yunani “*sym-ballaein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko & Rahmanto, 1998:133). Adapula yang menyebutkan “*symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2000:10). Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya dan metafora, yaitu pemaknaan kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.

Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut dari generasi ke generasi berikutnya. Paham atau aliran tata pemikiran yang

mendasarkan diri pada simbol itu disebut simbolisme. Melihat kenyataan itu dalam suatu kesenian, pergaulan maupun upacara-upacara selalu ada penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya. Sebuah simbol adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan untuk menunjukkan sebuah benda lainnya. Benda yang ditunjukkan oleh simbol itu adalah apa yang dimaksudkan oleh kelompok sosial itu sendiri.

Titik sentral kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial (Geertz,1992:149).

Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti sebuah bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang dapat kita rasakan atau kita alami.

Kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, menurut Geertz (1992:57), terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai itu, menjadi bahan-bahan dasarnya. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan (Sobur, 2003:177).



Dalam pandangan religius simbol dipandang sebagai ungkapan indrawi atas realitas yang transenden. Akan tetapi dari berbagai definisi yang ada, terdapat suatu kesepakatan bahwa simbol berbeda dengan tanda. Perbedaan mendasar antara simbol atau lambang dengan tanda adalah penggunaan simbol atau lambang selalu untuk mengungkapkan atau mengekspresikan sesuatu diluar simbol itu sendiri. Simbol tidak menunjuk langsung pada apa yang ditandakan.

Selanjutnya untuk mempermudah penyelidikan dalam memahami simbol-simbol religius maupun mistik ada tiga simbol yang harus dipahami diantaranya adalah *pertama*, simbol yang berwujud barang (*visual*) misalnya: abu, air, hewan, buah-buahan, dan sebagainya. *Kedua*, simbol yang berwujud kegiatan (*mitoris*), misalnya cara berdoa, ataupun peringatan-peringatan religius maupun mistik, yang biasanya menghadirkan masa lampau sebagai daya dorong dalam perjuangan hidup selanjutnya. *Ketiga*, simbol yang bersifat bunyi (*auditif*), misalnya: musik, syair, lonceng, sawangan burung merpati.

Menurut Geertz yang dimaksud dengan sistim simbol yaitu, *pertama* segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide. *Kedua*, saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyabar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (Sobur, 2003:179).

Simbol merupakan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah, simbol-simbol budaya itu pun akan mengalami perubahan. Di sini kebudayaan adalah suatu proses, yang sebagai proses bukanlah suatu akhir tetapi selalu tumbuh dan berkembang. Dengan demikian kebudayaan adalah sesuatu yang gelisah, yang terus menerus bergerak secara dinamis dan pendek.

Sifat dialektis ini mengisyaratkan adanya suatu “*continuum*”, suatu kesinambungan sejarah (Sobur, 2003:180).

Oleh karena itu, Upacara Adat Saparan Bekakak yang penuh dengan simbol ini ada aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Aturan ini tumbuh dan berkembang didalam kehidupan suatu masyarakat secara turun temurun, dengan perannya yang dapat melestarikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Biasanya kepatuhan setiap anggota masyarakat terhadap aturan dalam Upacara Adat Saparan Bekakak disertai dengan keseganan atau ketakutan mereka terhadap sanksi yang bersifat sakral magis. Disinilah fungsi simbol dalam Upacara Adat Saparan Bekakak sebagai alat komunikasi menjadi nyata, sebab simbol dapat menjadi penghubung antara sesama anggota masyarakat juga sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib. Bagi warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam penyelenggaraan upacara, unsur yang berasal dari dunia gaib menjadi Nampak nyata melalui pemahaman simbol.

## **2.6. Media Komunikasi Tradisional**

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat, dalam hal ini seni ditafsirkan sebagai media komunikasi untuk berekspresi, untuk menyampaikan pesan, kesan, dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungannya. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo (dalam Fernandez, 1982) mendefinisikan media tradisional sebagai “bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan, dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan

diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik”.

Di berbagai daerah Indonesia, media komunikasi tradisional tampil dalam bentuk dan sifat, sejalan dengan variasi kebudayaan yang ada di daerah masing-masing. Misalnya, selapanan (peringatan pada ke-35 kelahiran) di Jawa Tengah. Di Indonesia, media tradisional yang masih mengikat cukup banyak orang ialah pertunjukkan rakyat. Pertunjukkan rakyat ialah aktivitas kesenian rakyat yang bersifat hiburan. Media komunikasi tradisional menggunakan gerak dan suara sebagai sumber ekspresinya dan dipertunjukkan kepada khalayak penonton (Sayoga, 1993:26).

Sifat kerakyatan bentuk kesenian ini merupakan akar kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungannya. Pertunjukan-pertunjukan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan. Dalam penyajiannya, pertunjukan ini biasanya diiringi oleh musik daerah setempat (Direktorat Penerangan Rakyat, 1979).

Media tradisional, seperti halnya media massa lainnya, pada dasarnya tidak dapat banyak diharapkan mampu mengubah sikap dan tingkah laku komunikan secara langsung. Variabel-variabel yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima dan mempraktikan suatu ide baru tidak hanya ditentukan oleh individu yang bersangkutan. Pengaruh dari pihak ketiga seperti keluarga terdekat, kerabat, pemuka masyarakat, dan lingkungan budaya sering kali ikut menentukan.

Media tradisional memiliki kelebihan dibandingkan dengan media massa yang ada di negara-negara yang sedang berkembang. Media tradisional telah lama diketahui sedangkan media massa dianggap lebih bersifat elit yang hanya melayani kepentingan kelompok berkuasa. Media tradisional juga memiliki keterbatasan diantaranya pesan yang akan disampaikan tidak dapat keluar jalur dari cerita dasar karena sifat media tradisional sendiri bersifat menghibur. Media ini biasanya bersifat lokal sehingga jangkauan khalayaknya terbatas.

Pemanfaatan media tradisional sebagai saluran komunikasi penunjang program pembangunan, terdapat beberapa segi positif diantaranya, *pertama* turut berpartisipasi dalam upaya mengembangkan, dan melestarikan kesenian tradisional sebagai warisan nilai budaya nenek moyang. *Kedua*, mengingat bahwa kesenian tradisional berakar pada kebudayaan setempat sehingga kesenian tradisional memiliki kedekatan-kedekatan komunikasi dengan khalayak sasaran setempat.

Media tradisional tinggi nilainya karena memiliki posisi khusus dalam sistem budaya. Kespesifikan tanda-tanda informasi yang dilontarkan dalam pertunjukkan-pertunjukkan tradisional itu maupun konteks kejadiannya, mengakibatkan orang-orang yang berasal dari sistem budaya lain sulit untuk menyadari, memahami, dan menghayati ekspresi kesenian yang bersifat verbal, material, maupun musik yang ditampilkan.

Kesulitan tersebut berasal dari kerumitan untuk memahami tanda-tanda non-verbal yang ditampilkan, yang umumnya tidak disadari. Demikian juga dengan tidak memadainya latar belakang untuk memahami simbolisme religi dan mitologi

yang hidup disuatu daerah, di mana tempat pertunjukkan tradisional itu terjadi. Perbedaan latar belakang budaya biasanya yang menghambat pemahaman budaya disuatu daerah lain.

## **2.7. Nilai-Nilai Sebuah Tradisi**

Dalam suatu kebudayaan tradisi Jawa pada umumnya terdapat nilai-nilai dasar yang terkandung didalamnya, misalnya:

### **2.7.1. Nilai Religius Magis**

Religius magis hidup dalam kesukuan masyarakat Jawa. Nilai tersebut mempengaruhi dan akhirnya menjadi tradisi yang hidup subur dan kekal dalam kehidupan masyarakat. Masalah asal mula dan inti dari suatu unsur universal seperti religi tegasnya masalah mengapakah manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari padanya, dan masalah mengapakah manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka ragam untuk mencari hubungan dengan ketentuan-ketentuan tersebut.

Sejarah perkembangan religi masyarakat Jawa telah dimulai sejarah jaman perkembangan, dimana waktu nenek moyang masyarakat Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda yang ada disekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat. Untuk menghindarkan gangguan dari roh itu maka dilakukan pemujaan dengan cara mengadakan upacara. Sarana yang ditempuh untuk mendatangkan arwah nenek moyang ialah dengan cara:

- a. Mengundang orang yang sakti atau ulama yang ahli dalam bidang itu, yang biasa dengan prewangan untuk memimpin upacara.
- b. Membuat sesaji dan membakar kemenyan atau bau-bauan lainnya yang digemari oleh nenek moyang.
- c. Membuat patung nenek moyang agar arwahnya memasuki patung tersebut.
- d. Mengiringi upacara tersebut dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian agar arwah nenek moyang yang dipanggil gembira dan berkenaan memberukan rakhmatnya.

Sisa-sisa religius sampai sekarang masih ada dalam kehidupan masyarakat Jawa, hanya telah berubah fungsinya menjadi kesenian rakyat tradisional. Tindakan simbolis dalam religi yang lain sebagai sisa-sisa peninggalan jaman mitos yaitu pemberian sesaji atau sajen bagi sang penguasa atau dhanyang yang berdiam dipohon-pohon besar atau pohon beringin, yang telah berumur tua, disandang-sendang tempat mata air, di makam-makam tua, tempat-tempat yang dianggap mempunyai kekuatan gaib atau angker dan berbahaya, dan dari tokoh yang terkenal dimasa lampau (Herusatoto, 2008:17).

Maksud diselenggarakannya sesaji ialah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk halus seperti lelembut. Demit, jin yang berdiam ditempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan, keluarga yang bersangkutan, atau sebaliknya juga meminta berkah dan lindungan agar menjauhkan atau menghindarkan gangguan dari makhluk halus lainnya, yang diutus oleh seseorang untuk mengganggu keluarganya (Herusatoto, 2008:17)

Manusia percaya bahwa makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk halus yang tinggal dekat tempat tinggal manusia, yang betubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap panca indera manusia, yang mampu berbuat ha-hal yang tidak dapat diperbuat manusia,

sehingga menjadi obyek daripada penghormatan dan penyembuhannya, dengan berbagai upacara berupa doa, sajian, atau korban.

### **2.7.2. Nilai Gotong Royong**

Dalam masyarakat yang berbentuk komunitas kecil sering tampak seolah-olah adanya suatu rasa saling tolong menolong yang besar, sehingga seluruh kehidupan masyarakat itu rupanya berdasarkan rasa yang besar, sehingga seluruh kehidupan masyarakat masyarakat itu rupanya, berdasarkan rasa yang terkandung dalam jiwa para warganya itu. Dalam bahasa Indonesia dipakai istilah rasa gotong royong untuk menyebut rasa saling bantu membantu itu. Demikian sistem gotong royong itu memang sering menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat lebih atau kurang rela dalam hubungan dengan beberapa macam lapangan aktivitas dalam kehidupan sosial. Berhubung dengan itu maka sering juga bisa kita bedakan adanya beberapa macam tolong menolong (gotong royong), ialah misalnya:

1. Tolong menolong dalam aktivitas pertanian
2. Tolong menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga
3. Tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara
4. Tolong menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian

Dalam aktivitas pertanian seperti halnya yang sangat berkaitan dengan bercorak tanam, orang bisa mengalami musim sibuk, tetapi sebaliknya juga musim yang lega. Dalam aktivitas rumah tangga, ialah kalau misal ada orang yang memperbaiki atap rumahnya. Ada pun tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara, dalam aktivitas ini merangsang bagi para pembantu bersifat langsung, ialah ikut merayakan pesta, ikut menikmati makanan enak dan seterusnya (Koentjoroningrat, 1967:158).

Sikap hidup masyarakat sehari-hari seperti sikap gotong royong dan tolong menolong masih dijunjung tinggi oleh masyarakat, hal ini menunjukkan sifat tradisional masyarakat desa. Corak hidup masyarakat yang demikian menunjukkan ciri tradisional masyarakat desa yang mempunyai suasana demokratis dimana sebelum mengambil keputusan untuk melakukan tindakan tertentu selalu diawali dengan musyawarah sehingga setiap kegiatan adalah hasil keputusan bersama seluruh warga masyarakat.

Desa sebagai persekutuan hidup primer bagi warga masyarakatnya. Warga desa saling membutuhkan untuk memperoleh nafkah dan menanggulangi bencana dari luar maka timbulah rasa kesetiakawanan dan kesediaan saling membantu tanpa menuntut imbalan. Dengan kata lain warga desa merupakan suatu warga besar atas dasar sukarela bersama-sama menanggung suka duka hidup, membentuk masyarakat mandiri dibawah pimpinan seorang kepala desadan dijiwai semangat gotong royong, artinya warga desa merasa bertanggung jawab atas keselamatan dan menolong warga desa yang lain (Maharkesti, 1996:90).

Semangat gotong royong itu menyebabkan sikap yang mengandung pengertian terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat. Dalam masyarakat yang berjiwa gotong royong, kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan individu, kerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji, dalam sistem hukumnya hak individu tidak diutamakan secara berlebih-lebih.

Akhirnya adat gotong royong tersebut ciri khas kepribadian bangsa Indonesia. Sementara itu dalam jaman modern ini gotong royong berkurang tetapi jangan sampai hapus atau hilang melainkan disempurnakan. Maka dari itu sering



dilakukannya adat gotong royong dalam kehidupan desa antara lain untuk keperluan masyarakat desa terutama sekitar upacara tradisional.

### **2.7.3. Nilai Seni**

Dalam budaya Jawa, terdapat suatu kesenian yang diuraikan dalam salah satu wujud rasa budaya manusia ialah alam seni. Alam seni ini terdiri beberapa unsur, yaitu: seni rupa, seni sastra, seni musik, dan seni drama. Alam seni merupakan aktivitas tingkah laku yang berpola pada manusia yang dalam mengungkapkannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis.

Dari ketiga tindakan diatas merupakan warisan budaya dari nenek moyang. Tindakan-tindakan simbolis seperti ini masih banyak yang tetap dilaksanakan dengan penghayatan akan tuah dan pengaruh magisnya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Namun, ada pula masyarakat Jawa hanya melaksanakan secara praktis tanpa penghayatan batiniah lagi, tetapi hanya melakukan sesuai pola-pola tradisional yang berlaku sebagai penghormatan kepada karya-karya budaya nenek moyangnya yang bersifat religius telah hilang dan tinggal tindakan alegoris belaka (Herusatoto, 2008:184-185).

### **2.7.4. Nilai Mistisme Dalam Tradisi Islam Jawa**

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “*humanisme theosentrik*” yaitu poros islam adalah ajaran *Tauhid* yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip humanisme theosentrik inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem

humanisme theosentrik inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara lain agama dengan tata nilai budaya (Kuntowijoyo, 1996:160).

Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan, dimana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materil.

Kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah laku dan tindakan. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsure universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian.

Islam kejawen merupakan campuran (*sinkretisme*) kebudayaan Jawa dengan agama pendatang, Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Di antara percampuran tersebut yang paling dominan adalah dengan agama islam. Kejawen (*sinkretisme*) adalah percampuran agama Hindu-Budha-Islam, meskipun berupa percampuran, namun ajaran kejawen masih berpegang pada tradisi Jawa asli sehingga dapat dikatakan mempunyai kemandirian sendiri. Agama bagi kejawen adalah Manunggaling Kawulo Gusti (bersatunya hamba dengan Tuhan. Konsep penyatuan hamba dengan Tuhan dalam pandangan Islam putihan (santri) dianggap mengarah pada persekutuan Tuhan atau perbuatan Syirik. Islam Kejawen sebagai sebuah varian dalam Islam merupakan hasil dari proses dialog antara tatanan nilai Islam dengan budaya lokal Jawa yang lebih berdimensi *tasawuf* dan bercampur

dengan Hindu yang kurang menghargai aspek *syari'at* dalam arti yang berkaitan dengan hukum-hukum hakiki Islam.

Mistik merupakan salah satu bentuk dari hasil proses pembentukan kebudayaan religi di Jawa. Ketika Islam kultural dari tradisi besar pesantren besentuhan dengan kebudayaan religi Jawa, maka terjadilah interaksi tarik ulur antara keduanya. Hasilnya adalah muncunya mistik baru yang belakangan disebut “*Mistik Islam Kejawen*” . Sebagaimana diakui oleh para pengamat budaya Jawa (Rohimsyah, 2006:163).

## **2.8. Perbandingan Dengan Skripsi Yang Ada**

Dalam penelitian mengenai Upacara Adat Saparan Bekakak sebelumnya, sebagian besar hanya membahas tentang makna simbol-simbol yang tersirat dalam unsur upacara adat tersebut. Selain itu juga hanya meneliti mengenai pendapat masyarakat tentang bagaimana makna Upacara Adat Saparan Bekakak dalam perspektif penduduk setempat seperti skripsi dari Siti Umaryati yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Upacara Bekakak di Ambarketawang Gamping, Sleman”. Seperti yang tertera dalam judul terlihat pembahasan yang menekankan pada persepsi masyarakat terhadap tradisi upacara bekakak, dan makna yang terkandung dalam skripsi ini adalah obyek penelitiannya masyarakat asli (pribumi) dan masyarakat pendatang. Sebagai contoh penelitian tentang bekakak yang lain yaitu skripsi dari Nova Fajriyatul Hidayati, Nim: 04511587, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Tradisi Bekakak di Gamping Yogyakarta”. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam skripsinya membahas tentang segala

bentuk upacara religius ataupun upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Sedangkan makna dan maksud dari upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional itu merupakan upaya pendekatan manusia pada Tuhannya. Penelitian sebelumnya ini menekankan pada makna simbolik dalam tradisi bekakak dengan melakukan penelitian lapangan.

Dalam skripsi ini, selain mengungkap makna dari simbol-simbol yang tersirat dalam Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping, penulis juga meneliti apakah ada pergeseran makna mengenai kesakralan upacara adat tersebut karena ada penambahan unsur dalam tahap kirab yang mana terdapat penambahan kirab pengembira dan prakirab, serta pakem-pakem asli dari prosesi saparan bekakak mengalami beberapa perubahan. Upacara Adat Saparan Bekakak merupakan potensi ekonomi dan aset pariwisata utama bagi Desa Ambarketawang pada khususnya dan Kabupaten Sleman pada umumnya. Selain itu, seiring dengan perkembangan masyarakat, saparan bekakak ini mengalami beberapa penyesuaian dari tiap-tiap tahapan prosesinya.

Sehingga dengan kata lain kebudayaan ini dijadikan komoditi pariwisata sehingga kemasannya pun dibuat sedemikian rupa agar menarik perhatian wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Serta dampak dari perkembangan masyarakat mempengaruhi kesakralan upacara adat tersebut.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan analisis semiotika. Peneliti berusaha mencari makna yang ada dibalik simbol-simbol yang digunakan dalam Upacara Adat Saparan Bekakak. Setelah pemaknaan tersebut dilakukan, akan mempermudah penulis untuk melihat sejauh mana pergesaran yang terjadi tentang makna saparan bekakak Gamping.

Semiotik atau yang disebut juga semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Secara terminologis semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 1993:1). Semiotik juga merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Analisis semiotika yang akan digunakan oleh penulis adalah menurut teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes sebagai salah satu pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur,2003:15)

Dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Pemikiran Barthes tentang mitos nampaknya masih melanjutkan apa yang diandaikan Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda. Tetapi yang dilakukan Barthes sesungguhnya melampaui apa yang lakukan Saussure. Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Tambahan ini merupakan sumbangan Barthes yang amat berharga atas penyempurnaannya terhadap semiologi Saussure, yang hanya berhenti pada penandaan pada lapis pertama atau pada tataran denotatif semata. Dengan

membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, ‘pembaca’ teks dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang itu tidak mungkin dapat dilakukan pada level denotatif. Lebih dari itu, di samping gagasannya dapat dimanfaatkan untuk menganalisis media, semiotika konotasi ala Barthesian ini memungkinkan penggunaannya untuk wilayah-wilayah lain seperti pembacaan terhadap karya sastra dan fenomena budaya kontemporer atau budaya pop. Bahkan dalam pandangan Ritzer, Barthes adalah pengembang utama ide-ide Saussure pada semua aspek kehidupan sosial. Bagi Barthes, semiologi bertujuan untuk memahami sistem tanda, apapun substansi dan limitnya, sehingga seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai ‘tanda’ alias layak dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik.

Penanda-penanda konotasi, yang dapat disebut sebagai konotator, terbentuk dari tanda-tanda (kesatuan penanda dan petanda) dari sistem yang bersangkutan. Beberapa tanda boleh jadi secara berkelompok membentuk sebuah konotator tunggal, asalkan yang disebut terakhir tadi memiliki sebuah petanda konotator tunggal. Dengan kata lain, satuan-satuan dari sistem terkonotasi tidak mesti memiliki ukuran yang sama dengan sistem yang tertandakan: fragmen-fragmen besar dari diskursus yang bersangkutan dapat membentuk sebuah satuan sistem terkonotasi tunggal. Sebagai contoh, misalnya, dengan melihat suatu teks, yang tersusun dari sejumlah banyak kata, namun makna umum dari itu merujuk pada sebuah petanda tunggal). Bagaimanapun caranya teks dapat menutup pesan yang ditunjukkan, konotasi tidak menghabiskannya: selalu saja tertinggal ‘sesuatu yang tertunjukkan’ (jika tidak diskursus menjadi tidak mungkin sama sekali) dan

konotator-konotator selalu berada dalam analisa tanda-tanda yang diskontinyu dan tercerai-berai, dinaturalisasi oleh bahasa yang membawanya.

Petanda konotasi karakternya umum, global, dan tersebar sekaligus menghasilkan fragmen ideologis. Berbagai petanda ini memiliki suatu komunikasi yang amat dekat dengan budaya, pengetahuan, sejarah, dan melalui hal ini dikatakan dunia yang melingkunginya menginvasi sistem tersebut. Konotasi merupakan aspek bentuk dari tanda, sedangkan mitos adalah muatannya. Penggunaan tanda satu persatu dapat mengurangi kecenderungan “*anarkis*” penciptaan makna yang tak berkesudahan, di sisi lain, namun keanekaragaman budaya dan perubahan terus-menerus membentuk wilayah petanda konotatif yang bersifat global dan tersebar. Ideologi, secara semiotis, adalah penggunaan makna-makna konotasi tersebut di masyarakat, dengan kata lain makna pada makna tingkat ketiga.

Pendekatan semiotik Roland Barthes secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan yang disebutnya sebagai mitos. Menurut Barthes (Budiman, 2003:63), bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).



**Gambar 3.1**  
**Peta Tanda Roland Barthes**

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

*Sumber:* Paul Cobley & Litza Janz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm. 51 (Sobur, 2004:69).

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2004:69).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Budaya yang merupakan warisan turun temurun, dari sekian banyak upacara tradisional yang mempunyai nilai mistik terdapat disalah satu daerah di Kabupaten Sleman, yaitu Upacara Bekakak atau sering juga disebut dengan Upacara Sapan Bekakak Gamping. Tradisi yang sampai saat ini masih kental

dengan mempercayai simbol-simbol tradisi leluhur dan cerita-cerita rakyat, berikut yang telah mewarnai kehidupan di masyarakat sekitar.

Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping pada perkembangannya mengalami beberapa penambahan simbol di dalamnya. Hal ini dipengaruhi adanya alam dan lingkungan yang mengalami perubahan secara lambat maupun cepat ke arah kemajuan. Pola pikir masyarakat yang mengalami perkembangan adalah salah satu faktornya. Masyarakat sekarang lebih berfikir secara rasional sehingga saparan bekakak diadakan untuk usaha peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Sekarang berfungsi sebagai “produk pariwisata” sebagai wujud aset wisata budaya. Penambahan simbol tersebut meliputi kirab penggembira yang menyertakan paguyuban kesenian yang berasal dari berbagai daerah baik dalam lingkup Gamping sendiri sampai paguyuban seni yang berasal dari luar Jawa. Dalam Prakerab diikuti oleh arak-arakan misalnya sepeda onthel, mobil antik dari berbagai daerah dan masih banyak lagi. Penambahan simbol tersebut bertujuan untuk menambah daya tarik wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Sleman.

Perubahan kebudayaan itu sendiri memang wajar terjadi. Hal ini diperkuat oleh M.Munandar Soelaman (2001:45), masyarakat dan kebudayaan di manapun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai perhubungan dengan masyarakat yang lainnya. Terjadinya perubahan ini disebabkan oleh beberapa hal : 1. Sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya perubahan jumlah dan komposisi penduduk, 2. Sebab-sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidup terbuka, yang berada dalam

jalur-jalur hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah secara lebih cepat. Perubahan ini, selain karena jumlah penduduk dan komposisinya, juga karena adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi

### **3.2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah Upacara Adat Bekakak Gamping. Hal-hal yang akan diteliti adalah mengenai makna, simbol-simbol atau lambang dan pesan yang terdapat dalam rangkaian Upacara Adat Bekakak Gamping yang didalamnya terdapat penafsiran nilai religius magis.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data akan diperoleh melalui:**

2. Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. Observasi langsung dilakukan terhadap pelaksanaan Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping di tempat terjadi atau berlangsungnya suatu peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan pelaksanaan upacara tersebut yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti. Berdasarkan keterangan diatas, penelitian menggunakan teknik observasi tidak langsung, penulis akan mendatangi tempat-tempat yang biasanya digunakan pada waktu ritual saparan bekakak berlangsung, seperti Balai Desa Ambarketawang, Gamping Kidul (sekarang area kampus Stikes A. Yani), petilasan Gunung Gamping, serta petilasan Kraton Ambarketawang yang digunakan pada tahap sugengan Ageng.

Selain itu pengamatan dilakukan melalui dokumentasi-dokumentasi baik melalui video maupun foto, dengan cara penulis mendatangi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sleman karena semua arsip mengenai potensi-potensi wisata dan budaya yang ada di Kabupaten Sleman tersimpan di kantor dinas tersebut. Hal ini dilakukan karena mengingat Upacara Adat ini hanya dilakukan pada waktu Bulan Sapar .

3. Wawancara, maksudnya yaitu menggunakan metode tanya jawab dengan narasumber yang dipercaya kebenarannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang suda disiapkan, untuk pemenuhan data dalam skripsi. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu juru kunci Gunung Gamping, Juru Kunci Petilasan Kraton Ambarketawang, sesepuh Desa Ambarketawang, konseptor kirab Upacara Saparan Bekakak. Melalui wawancara dapat digali mengenai apa saja yang menjadi persiapan dari awal sampai akhir dari Upacara Bekakak Gamping, dan juga segala keperluan upacara tersebut. wawancara ini diharapkan untuk melengkapi apa yang tidak diperoleh melalui pengamatan.
4. Studi Pustaka, ini adalah cara mengumpulkan data melalui peringatan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku, majalah, diklat, pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Pada penelitian ini, kepustakaan dibutuhkan karena melalui teknik tersebut peneliti dapat memperoleh data untuk memperkuat penjelasan dalam memberikan penafsiran, baik bersifat teoritis maupun praktis.

5. Dokumentasi, yaitu menggunakan dokumen-dokumen yang telah ada salah satunya yang peneliti gunakan adalah melalui video dan foto-foto yang sudah ada sebelumnya.

### 3.4. Validitas Data

#### Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pebanding terhadap data itu. Teknik ini dibedakan menjadi empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2000:178).

Teknik trianggulasi yang digunakan oleh penulis berdasarkan sumber dan teori. Trianggulasi dengan memanfaatkan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Teknik ini dapat dicapai dengan cara: 1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara; 2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; 3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; 5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Trianggulasi dengan teori beranggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya hanya dengan satu atau lebih teori. Jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan penyertaan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Jika peneliti gagal menemukan “bukti” yang cukup kuat terhadap penjelasan alternatif dan justru membantu peneliti dalam menjelaskan derajat kepercayaan atau hipotesis asli, hal ini merupakan penjelasan “utama” peneliti. Melaporkan hasil penelitian disertai penjelasan jelas akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh (Moleong, 2002:178).

Teknik-teknik tersebut dimaksudkan untuk mengetahui simbol-simbol apa saja yang ada dalam Upacara Adat Bekakak Gamping. Cara ini mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis, lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Hal ini untuk *cross check* apakah informasi yang disampaikan narasumber utama dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber baik itu tekstual maupun dalam bentuk wawancara dengan orang-orang yang biasa menangani Upacara Adat Saparan Bekakak. Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Desa Ambarketawang, Juru Kunci petilasan Keraton Ambaketawang, orang yang dipercaya membuat sesaji untuk Upacara Saparan Bekakak, konseptor kirab, serta warga setempat yang turut serta dalam partisipasi terselenggaranya saparan bekakak.

Penelitian ini menekankan tentang adanya penambahan kirab-kirab yang pada awalnya tidak ada seperti pra kirab dan kirab penggembira, namun seiring dengan perkembangan Upacara Adat Saparan Bekakak kirab tersebut diikuti sertakan. Untuk itu, wawancara dengan konseptor kirab dilakukan lebih intensif.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

#### **a. Motifasi Komunikator**

Semiologi komunikasi menurut tafsir tanda itu sendiri dalam hubungannya dengan maksud komunikator memposisikan diri sebagai apa, dalam memburu target yang ingin dicapai, dan bagaimana melakukan konstruksi agar pesan tersebut berhasil optimal (Purwasito,2003:37).

#### **b. Konteks Fisik dan Sosial**

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda berdasarkan konteks sosial dan budaya, lingkungan konteks fisik, konteks waktu dan tempat dimana tanda itu diletakkan. Dasar argumentasi ini memperjelas uraian di atas, bahwa pesan dikonstruksi oleh komunikator dengan mempertimbangkan norma dan sosial, mitos dan kepercayaan, serta dipertimbangkannya tempat dimana pesan itu akan disalurkan kepada publiknya (penerima). Pesan juga menunjuk pada ruang dan waktu, kapan dan dimana pesan itu diletakkan (Purwasito,2003:38).

#### **c. Intertekstualitas**

Semiologi komunikasi memperkuat tafsir dan argumentasinya dengan cara memperbandingkan dengan fungsi tanda pada teks-teks lain. Julia Kristiva menyebut intertekstualitas, yaitu upaya untuk mendalami tafsir dengan cara mencari sumber-sumber sejenis. Hal ini berhubungan dengan

eksistensi tanda yang bersifat universal. Tanda digunakan oleh komunitas lain, dalam konteks dan referensi budaya yang berbeda (Purwasito,2003:39).

**d. Intersubjektivitas**

Semiologi komunikasi member tafsir tanda-tanda dengan cara memperoleh dukungan dari penafsir lain dalam tanda-tanda yang mempunyai hubungan yang relevan. Inilah yang disebut dengan intersubjektivitas, yaitu pandangan dari beberapa ahli, yang biasanya juga saling bertentangan, disini peneliti mengambil sikap atas makna tanda berdasarkan konteksnya. Dalam hal ini disebut sebagai referensi, seperti buku-buku yang relevan dan data-data pendukung lainnya (Purwasito,2003:40).



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **4.4.1. Tinjauan Geografis**

Desa Ambarketawang terletak pada  $110^{\circ} 21' - 110^{\circ} 22' BT$  dan  $7^{\circ} 47' - 7^{\circ} 48' LS$  yang berada di ketinggian  $\pm 114M$  dari permukaan laut, curah hujan di Desa Ambarketawang rata-rata pertahun 25MM dan keadaan suhu rata-rata  $30^{\circ}C$ . Keadaan topografi di Desa Ambarketawang  $\pm 525,9H$  tanah dataran dan  $\pm 109,9Ha$  yang merupakan tanah perbukitan. Memiliki jumlah penduduk 20.604 jiwa yang terdiri dari 10.535 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 10.069 jiwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Desa Ambarketawang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mana pada awalnya terbentuk atas penggabungan dari empat wilayah kelurahan lama di Gamping Yogyakarta, yaitu: Kelurahan Mejing, Kelurahan Gamping, Kelurahan Bodeh, dan Kelurahan Kalimajung

Berdasarkan maklumat pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan pada tahun 1946, empat kalurahan tersebut digabung menjadi satu dengan nama Desa Ambarketawang. Wilayah Desa Ambarketawang membujur dari arah utara ke selatan, yang mana bagian selatan merupakan daerah perbukitan atau pegunungan kapur yang

meliputi wilayah seluas  $\pm 635.8975\text{Ha}$ . Batas wilayah Desa Ambarketawang terbagi dalam empat bagian, yaitu::

- Batas sebelah utara : Sidoarum Godean
- Batas sebelah selatan : Bangunjiwo Kasihan
- Batas sebelah timur : Banyuraden Gamping
- Batas sebelah barat : Balecatur Gamping

#### **4.4.2. Kajian Sosio Kultural**

Desa merupakan salah satu kawasan tempat pemukiman sebagai hasil interaksi sekelompok manusia dengan lingkungannya. Pola dan bentuk pemukiman di desa merupakan perwujudan adaptasi antara penduduk. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk desa hidup secara agraris. Keberadaan Desa Ambarketawang di jalur utama Yogyakarta-Purwokerto, sehingga desa ini berkembang dengan pesat terutama dalam bidang perekonomian, perindustrian, pendidikan, perdagangan, dan kependudukan.

Dalam bidang perekonomian, desa Ambarketawang sebagian besar penduduknya adalah pemilik sawah. Pada musim hujan hampir semua tanah pertanian dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Para petani di daerah ini telah lama mengenal adanya teknologi baru dalam bidang pertanian, namun mereka tetap menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, dan sabit yang merupakan alat pertanian yang paling utama. Bibit unggul telah digunakan dan sistem penyemprotan hama suda dilakukan secara meluas. Mata pencaharian utama selain petani juga terdapat beberapa

bidang yang merupakan profesi sebagian penduduk Desa Ambarketawang, seperti PNS, pengrajin industri, pensiunan, buruh tani, karyawan, wirasawasta, dan sebagainya.

Tingkat pendidikan terendah di Desa Ambarketawang menurut data terakhir 2008 adalah tamatan SD. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa keterkaitan tingkat pendidikan dengan profesi seseorang adalah sangat penting. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting bagi perkembangan suatu daerah. Tindakan, sikap, dan tingkah laku seseorang sering dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masing-masing individu.

Penduduk Desa Ambarketawang mayoritas memeluk agama Islam, namun masih melakukan adat kebiasaan atau tradisi saparan bekakak dan masih mempunyai kepercayaan terhadap tempat dan benda-benda yang dianggap sebagai simbol kepercayaan. Masyarakat Ambarketawang dalam menjalankan ajaran agama Islam masih banyak dan masih besar pengaruhnya terhadap kebudayaan Hindu yang masih melekat pada masyarakat Ambarketawang, yaitu mereka masih percaya dengan roh-roh leluhur, makhluk halus, kekuatan gaib, mambakar kemenyan, percaya pada benda-benda pusaka dari para leluhur.

Dalam kegiatan kemasyarakatan Desa Ambarketawang diantaranya untuk kegiatan ibu-ibu adalah PKK dan Dasawisma, untuk wadah kegiatan pemuda adalah Karang Taruna, serta gabungan kelompok tani atau Gapoktan. Melalui wadah tersebut penduduk Desa Ambarketawang mengadakan kegiatan berupa olah raga, kesenian, arisan, dan posyandu.

#### **4.2. Sejarah Terjadinya Upacara Adat Saparan Bekakak**

Kegiatan sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ambarketawang Dalam wujud upacara tradisional penyembelihan pengantin Bekakak atau sepasang boneka yang terbuat dari tepung beras dan tepung ketan yang diisi cairan gula jawa yang diberi warna merah sebagai juruh yang secara legendaries dihubungkan dengan tokoh Ki Wirasuta sekeluarga sebagai abdi dalem penongsong yang setia kepadapangeran mangkubumi yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono I yang meninggal dunia secara misterius.

Tradisi ini dilakukan pada bulan Sapar maka disebut dengan saparan. Upacara tradisional di Yogyakarta lebih dari dua misalnya, Saparan Ki Ageng Wonolelo di Ngemplak Sleman, Rebo Wekasan yang menjadi tradisi bagi masyarakat Bantul, Jatinom yang dikenal dengan Yokowiyu (apeman) yang ada di Klaten, dan yang terakhir adalah Saparan Kali Buko di Kecamatan Kokap Kabupaten Dati II Kulon Progo. Setiap kegiatan saparan mempunyai ciri yang berbeda-beda seperti halnya dengan tradisi saparan di Gamping Sleman Yogyakarta yang tepatnya di Desa Ambarketawang yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu penyembelihan sepasang pengantin Bekakak yang sebagai ritual persembahan.

Bersumber dari generasi ke generasi, saparan ini dilakukan atas dawuh dalem Pangeran Mangkubumi sebagai tanda untuk mengingat kesetiaan abdi dalem Ki Wiroso yang meninggal dunia secara misterius dan untuk keselamatan masyarakat yang pada waktu itu mencari batu kapur atau gamping. Upacara saparan ini mula-mula dimaksudkan untuk

memperingati jasa dan kesetiaan Ki Wirosuto sebagai abdi dalem, tetapi seiring dengan berjalannya waktu maksud dari upacara saparan ini berubah, yakni sebagai simbol untuk meminta keselamatan dari Ki Wirasuta sekeluarga yang menguasai Gunung Gamping. Perubahan maksud itu rupanya didasarkan pada pengalaman dan kepercayaan masyarakat setempat.

Dahulu sewaktu Gunung Gamping masih dalam keadaan utuh, pengambilan batu gamping oleh masyarakat dilakukan secara bebas. Gunung ini merupakan sumber kehidupan masyarakat Gamping dan sekitarnya. Pengambilan batu gamping ini cukup sulit dan berbahaya biasanya sering menyebabkan korban jiwa. Pada waktu dulu korban manusia dan kecelakaan selalu terjadi setiap tahunnya dan yang lebih umum terjadi pada bulan Sapar. Masyarakat memiliki simbol tersendiri jika terdengar suara Bende dicanangkan dari Gunung Gamping maka itu pertanda di Gunung Gamping telah terjadi mala petaka atau bahaya.

Berhubung dengan sering terjadinya korban manusia, maka Sri Sultan HB I memerintahkan agar memberikan sesaji-sesaji setahun sekali berupa penyembelihan sepasang pengantin bekakak sebagai simbol pengganti korban manusia, dengan maksud agar korban manusia tidak selalu bertambah.

#### **4.3. Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping Dalam Konteks Nilai-Niai Sebuah Tradisi**

Tradisi Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun dari jaman dahulu hingga sekarang merupakan suatu keharusan untuk tetap melaksanakannya setiap satu tahun sekali pada hari Jumat, bulan Sapar antara tanggal 10 – 20 kalender Jawa, pada pukul 14.00 WIB (kirab temanten bekakak), sedangkan untuk penyembelihan bekakak dilakukan pada pukul 16.00 WIB. Oleh karena itu untuk hari pelaksanaan upacara sudah tidak dapat diubah. Ketetapan tersebut sudah diberlakukan sejak jaman nenek moyang warga Desa Ambarketawang karena tanggal tersebut dianggap merupakan hari baik. Pernah sempat terjadi polemik mengenai penyelenggaraan Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping. Sebagian masyarakat menginginkan agar pelaksanaan diganti hari selain hari Jumat, dikarenakan Jumat adalah waktu bersamaan dengan ibadah Sholat Jumat yang wajib dikerjakan oleh semua umat muslim laki-laki. Kegiatan ini dianggap menghambat ibadah bagi warga muslim yang akan melaksanakan Ibadah Sholat Jumat. Namun hal itu tidak melunturkan tradisi yang sudah berjalan sejak dulu sehingga Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping tetap dilaksanakan sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan.

Hal ini diperkuat bahwa sejarah perkembangan religi masyarakat Jawa dimulai juga sejak jaman prasejarah, mereka membayangkan bahwa disamping segala roh yang ada tentu ada kekuatan paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia, maka untuk menghindarkan gangguan dari roh itu maka

penduduk setempat memuja-mujanya dengan jalan mengadakan upacara (Herusatoto, 2001:88).

Oleh karena itu dengan diadakannya Upacara Adat Saparan Bekakak, masyarakat desa Ambarketawang secara bersama-sama memohon kepada Tuhan melalui Upacara Saparan Bekakak, agar seluruh warga diberi keselamatan, dijauhkan dari *sambikolo* atau bencana-bencana atau hal-hal yang akan mengancam keselamatan warga Ambarketawang dan seluruh isinya. Jadi pada dasarnya Upacara Adat Saparan Bekakak ini cukup melekat pada masyarakat Ambarketawang Gamping yang memiliki keyakinan dan keharusan untuk melaksanakan upacara ritual tersebut dengan beberapa alasan yang mendukung, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, diadakannya upacara ini adalah untuk mengenang jasa dan kesetiaan Ki Wirosuto yang meninggal dunia secara misterius dalam menjalankan tugas menunggu bekas Pesanggrahan Kraton Ambarketawang atas *dhawuh dalem* Sri Sultan HB I, selain itu juga dimaksudkan oleh masyarakat setempat mengharap keselamatan agar terhindar dari segala macam bencana, karena Desa Ambarketawang adalah desa yang dikelilingi perbukitan kapur sehingga dulu sebagian besar masyarakat setempat menggantungkan hidupnya sebagai penambang batu kapur. Untuk itu melalui Upacara Adat saparan Bekakak ini, dimaksudkan untuk dipersembahkan kepada *dhayang* penunggu Gunung Gamping agar dalam pengambilan batu kapur diberi keselamatan karena mengingat dalam proses penambangan batu kapur memiliki resiko bahaya yang sangat besar. Selain itu juga

- b. Kedua, ungkapan terima kasih, kebahagiaan, serta rasa syukur kepada Tuhan YME karena telah memberi keselamatan tanpa ada bencana yang menimpa desa dan seluruh isinya.
- c. Ketiga, selain untuk persembahkan keselamatan serta ungkapan terima kasih kepada tuhan YME, Upacara Adat Saparan Bekakak juga merupakan kalender event tahunan Dinas Pariwisata Sleman. Upacara Adat Saparan Bekakak dikemas sedemikian rupa dan dalam setiap kirabnya memberikan inovasi setiap tahunnya agar menarik wisatawan baik dalam maupun luar negeri.

Adapun tujuan diadakannya Upacara Adat Saparan Bekakak ini diantaranya adalah:

- a. Melestarikan nilai-nilai budaya tradisional
- b. Untuk menarik wisatawan baik wisatawan domestik maupun manca negara
- c. Meningkatkan dan menjaga sifat kegotong-royongan, persaudaraan, serta kerukunan masyarakat di wilayah Desa ambarketawang.

Penyelenggaraan Upacara Adat Saparan Bekakak di Desa Ambarketawang melibatkan berbagai pihak terutama panitia upacara saparan, panitia inilah yang mengurus pelaksanaan jalannya upacara. Mereka bertugas mengatur persiapan-persiapan upacara, acara-acara, pengumpulan dana, pengerahan tenaga dan sebagainya. Untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara adat saparan bekakak di Gamping, banyak dibutuhkan tenaga, materi, serta



partisipasi masyarakat setempat. Persiapan upacara ini justru lebih banyak menyita waktu serta tenaga dan ketelitian. Misalnya dalam pembuatan sepasang pengantin bekakak, sesaji-sesaji, kembar mayang, dan sebagainya.

Pagelaran upacara saparan bekakak menuai banyak kontroversi yang mana penduduk mayoritas Kecamatan Gamping adalah muslim. Sebagian warga beranggapan bahwa upacara saparan bekakak ini mengandung unsur musyrik. Menurut sebagian penduduk Gamping beranggapan bahwa Islam Kejawan adalah tindakan *sinkretisme* yaitu mencampur adukkan ajaran yang sudah jelas jauh berbeda dan bertolak belakang. Sampai kapanpun agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak akan pernah bisa untuk disatukan. Di Gamping ini terdapat beberapa organisasi Islam garis keras yang menentang diadakannya pegelaran saparan bekakak ini. Namun banyak juga yang mendukung penuh diadakannya upacara saparan bekakak ini. Sebagian besar organisasi Islam tersebut hanyalah pendatang bukan warga Gamping asli, sehingga kedekatan emosional dengan upacara adat tersebut dirasa kurang. Berbeda dengan warga gamping asli yang menginginkan upacara adat tersebut terus diselenggarakan. Sebuah hal yang dilematis antara melesatarkan budaya atau keimanan terhadap agama.

Kontroversi dari internal inilah yang sebenarnya menjadi faktor penghambat utama dalam pelestarian budaya saparan bekakak. Pada tahun 1989 sempat tidak diselenggarakan upacara adat saparan bekakak dikarenakan banyak penolakan-penolakan dari warga setempat. Namun kevakuman itu tidak berlangsung lama, masyarakat bahu membahu kembali menyelenggarakan upacara adat tersebut karena tidak ingin kehilangan

kebudayaan khas daerah setempat. Sehingga penyelenggaraan Upacara Adat Saparan Bekakak kini beralih fungsi, yang semula untuk menghormati kesetiaan Ki Wirasuta terhadap Sri Sultan HB I kemudian beralih fungsi lagi menjadi ritual persembahan kepada dhayang penunggu Gunung Gamping, agar para penambang batu kapur selamat, karena mengingat dalam menambang batu kapur sangat berbahaya dan penuh resiko. Hingga sekarang fungsi dari penyelenggaraan upacara adat saparan bekakak tersebut hanya semata meneruskan tradisi yang sudah ada, karena penduduk sekitar tidak menginginkan jika kebudayaan mereka menghilang seiring dengan perkembangan jaman.

#### **4.4. Prosesi Penyembelihan Sepasang Boneka Pengantin Bekakak**

Prosesi penyembelihan sepasang boneka pengantin bekakak diawali dengan dilakukannya kirab yang dimulai dari Balai Desa Ambarketawang. Kirab yang mengiringi joli atau yang berisi boneka pengantin bekakak serta sesaji adalah kirab adat. Pada awal penyelenggaraan Upacara Adat Saparan Bekakak peserta kirab hanya sebatas kirab adat saja.

Kirab Adat berisi dua pasang boneka pengantin bekakak, sepasang genderuwo, sesaji-sesaji, replika hewan kesayangan Ki Wirasuta, beberapa komunitas kesenian daerah setempat, serta beberapa prajurit yang mengawal. Pelaksanaan Upacara Adat Saparan Bekakak dirasa monoton sehingga yang semula diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat, kini diserahkan kepada masyarakat Gamping untuk mengelolanya.

Pada tahun 2006 akhir, merupakan peralihan kepanitiaan penyelenggara Upacara adat Saparan Bekakak. Penyelenggara saparan bekakak dulu di kelola oleh pemerintah setempat, kemudian dilimpahkan sepenuhnya kepada warga Gamping. Tahun 2007 adalah merupakan awal diselenggarakannya upacara Adat Saparan Bekakak yang berbeda dari penyelenggaraan pada tahun-tahun sebelumnya. Penambahan simbol seperti Pra kirab dan Kirab Penggembira, yang terdapat dalam Upacara Adat Saparan Bekakak merupakan inovasi dari panitia penyelenggara yang baru agar saparan bekakak dikemas lebih menarik, efektif, dan menghibur.

Pra Kirab adalah barisan pembuka yang terdapat barisan Tonti, marching band, organisasi kemasyarakatan, PKK, dan masih banyak lagi. Pra Kirab merupakan suatu barisan yang mempertontonkan potensi SDM yang terdapat di wilayah Gamping. Pra Kirab terletak pada awal kirab. Sedangkan Kirab Penggembira adalah kirab pamungkas yang mengiringi Kirab Adat.

Kirab Penggembira berisi barisan dari berbagai macam paguyuban kesenian dari berbagai daerah tidak hanya dari wilayah Gamping. Dalam Kirab Penggembira ini para paguyuban seni mempertontonkan hasil kesenian yang digeluti. Kostum yang digunakan lengkap dengan segala asesoris layaknya akan dipentaskan.

Barisan upacara kirab pengantin bekakak di Desa Gamping itu berangkat dari Balai Desa Ambarketawang menuju ke arah Selatan, kemudian di samping jalan besar menuju arah Jogja-Wates belok ke kiri (arah ke Timur). Setelah melewati Pasar Gamping, lalu belok ke kanan (arah ke Selatan), kemudian menuju ke arah bekas Gunung Gamping (sekarang menjadi

Kampus Stikes A.Yani), di sinilah tempat penyembelihan sepasang boneka temanten bekakak yang pertama. Arak-arakan kirab boneka temanten bekakak dilanjutkan ke tempat penyembelihan boneka bekakak yang ke dua di Gunung Kliling. Lokasi ini berada disebelah utara bekas keraton (pesanggrahan) Ambarketawang, tempat yang merupakan tempat tinggal Pangeran Mangkubumi pada waktu dulu.

#### 4.4.1. Kirab Pengantin Bekakak



**Gambar 4.1**

**Kirab Sepasang Boneka Pengantin Bekakak**

**Sumber: Arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sleman**

#### **Denotasi:**

Kirab juga berasal dari bahasa Jawa *dikirabke* yang berarti *diarak* atau dibawa keliling. Kirab juga mempunyai makna yaitu perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dr muka ke belakang suatu rangkaian upacara adat, upacara keagamaan, dan sebagainya. Selain itu definisi lain menyebutkan bahwa kirab itu sama dengan pawai untuk memperingati suatu acara sakral sehingga sebagian masyarakat melakukan kirab ini.

Tahap kirab pengantin bekakak ini merupakan pawai atau arak-arakan yang membawa joli pengantin bekakak menuju tempat penyembelihan untuk dikorbankan. Arak-arakan atau pawai dimulai pukul 14.00 WIB. Joli untuk diletakkannya sepasang boneka pengantin bekakak yang dihiasi dengan kelapa muda atau cengkir dengan janur, serta kembar mayang dan gagar mayang, dipikul oleh prajurit berseragam merah menggunakan ikat kepala, serta celana pendek hitam berlapiskan kain jarit atau batik.

Dalam joli sepasang boneka pengantin bekakak terdapat juga berbagai macam sesaji. Adapun sesaji yang diletakkan bersama-sama sepasang boneka pengantin bekakak menurut hasil wawancara dengan Ibu Ngadinem pada tanggal 2 Juli 2011, yang sudah setiap tahun menangani sesaji untuk saparan bekakak, antara lain: *nasi gurih (wuduk)* ditempatkan dalam *pengaron* kecil, *nasi liwet* di tempatkan daam *kendhi* kecil beserta rangkaiannya daun *dhadhap*, daun *turi*, daun *kara* yang direbus, telur mentah dan sambal *gepeng*, *tumpeng urubing damar*, *kolak kencana*, *pecel pitik*, *jangan menir*, *urip-urip lele*, *pindhang antep*, ayam panggang, *ayam lembaran*, *wedang kopi pahit*, *wedang kopi manis*, *jenewer*, rokok atau cerutu, *rujak degan*, *rujak dheplok*, *arang-arang kembang*, padi, tebu wulung, *pedupaan*, *candu (impling)*, *nangka sabrang* (sirsat), *gecok mentah*, *ulam mripat*, *ulam jeroan*, dan *gereh mentah*. sesaji tersebut disebut dengan Tumpeng Robyong.

Tumpeng robyong disajikan dalam *sudhi*, gelas, kemudian ditaruh di atas *ancak* (anyaman bambu persegi, berbingkai pelepah daun pisang). Sajen tersebut masih ditambah atau dilengkapi lagi dengan sesaji yang diletakkan dalam *jodhang*.

Mengenai sesaji yang diletakkan dalam *jodhang* antara lain berupa; *sekul wajar (nasi ambeng)*, dengan lauk pauk: *sambel goreng waluh, tumis buncis, rempeyek, tempe garing, bergedel, entho-entho*, dan sebagainya; *sekul golong lulut, sekul golong biasa, tempe robyong* yang ditaruh dalam *cething* bambu, *tumpeng megana, sanggan (pisang raja setangkep)*, sirih sepelengkap, *jenang-jenangan, rasulan (nasi gurih), ingkung ayam, kolak, apem, randha kemul, roti kolbeng, jadah bakar, emping, klepon (golong enten-enten), tukon pasar, sekar konyoh, kemenyan, clupak, kendhi, telur ayam mentah, tikar baru, ayam hidup, dan kelapa*. Sesaji tersebut ditaruh dalam *sudhi* (mangkok kecil dari daun pisang), kemudian semua diletakkan di atas *ancak*.

Bagian luar *joli* diberi hiasan *tebu wulung, padi ketan, kelapa gading, janur, cabai merah, kacang panjang, dan daun beringin*. Selain itu diengkapi juga dengan sepasang *kembar mayang*, sebuah payung besar, sepasang merpati putih (awal dan akhir). Sesaji tersebut masih ditambah lagi dengan *tirta amerta* (air dalam *kendhi* ditancapi *daun kelor*), dan *sibar-sibar*, jagung, kacang hijau, kedelai merah, *dlingo bengle, empon-empon* diletakkan dalam *bokor*.

### **Konotasi:**

Dalam level konotasi, kirab itu sendiri bermakna sebagai bentuk ungkapan kebahagiaan yang diekspresikan melalui arak-arakan yang disaksikan oleh seluruh penduduk agar turut serta dalam acara tersebut.

Joli pengantin bekakak ini dipikul oleh prajurit yang memakai seragam merah, ikat kepala, dan celana pendek berbalut kain jarit atau batik memiliki makna bahwa prajurit yang gagah berani, rela mengabdikan tanpa pamrih, serta patuh terhadap perintah raja.

Penjabarkan kata “sesaji” sendiri itu berarti “*Sesembahan kang Aji*” dalam Indonesia berarti “Persembahan yang Mulia” atau jika sesaji di jabarkan dalam bahasa Indonesia dapat berarti “sesuatu yang tersaji”. Dalam hal mempersembahkan, menyajikan persembahan tersebut haruslah yang paling baik atau mulia. Namun, dalam konteks ini pemahaman masyarakat Jawa kuno sendiri mengenai Tuhan sangatlah abstrak. Masyarakat Jawa memahami jika ada sesuatu yang sangat berkuasa dan luhur serta Esa yang hanya dapat menciptakan makhluk-makhluk di bumi ini. Namun, karena keluhuran-Nya (Tuhan), masyarakat Jawa sendiri takut untuk meminta dan memohon kepada-Nya langsung karena mereka menganggap bahwa manusia itu sangatlah kecil dimatanya belum lagi begitu berdosa.

Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat biasanya memiliki makna yang tidak secara langsung adalah doa yang

dipanjatkan kepada Tuhan YME melalui perantara para leluhur masyarakat setempat. menurut Ibu Ngadinem selaku salah satu pembuat sesaji saparan bekakak, mengatakan bahwa adapun beberapa makna simbol yang terdapat dalam Upacara Adat Saparan Bekakak adalah:

#### 1. Pisang Raja Pulut

Memiliki makna agar masyarakat yang mendapat bagian dari pisang ini akan menjadi semakin akrab atau lengket dalam persahabatan. Kata pulut diartikan lengket. Pisang ini diletakkan dalam baki yang, dan ujung dari pisang itu diberi hiasan kertas mas.

#### 2. Tumpeng Langgeng atau Tumpeng Robyong

Tumpeng ini berupa nasi putih berbentuk kerucut menyerupai gunung kecil, diberi lauk pauk disekeliling tumpeng seperti gubahan (sayur-sayuran yang direbus kemudian diberi bumbu dari kelapa muda yang sudah dimasak menggunakan rempah-rempah serta gula jawa), trancam (makanan sejenis dengan gubahan namun sayuran yang dihidangkan mentah dan diiris kecil-kecil, lauk pauk (tahu, tempe, teri dele ireng, entho-entho, irisan krupuk kulit sapi atau kerbau), kering tempe, lalapan seperti mentimun dan kacang panjang, sambel kacang, dan sayur meniran (sayur yang bewarna kuning).

Dalam kepercayaan ini memiliki makna bahwa gunung adalah tempat yang paling tinggi, tempat bersemayamnya dewa-dewa,



makhluk yang didewakan dan sangat dihormati. Selain itu tumpeng langgeng juga memiliki makna agar selalu lancar dalam mencari rejeki. Jadi bagi masyarakat yang mendapat bagian dari tumpeng langgeng ini akan mudah mendapatkan rejeki dan tidak akan mendapatkan rintangan apapun.

### 3. Ketan

Ketan ini disajikan dalam sudi (mangkok kecil yg terbuat dari daun/kertas kecil-kecil), memiliki makna agar arwah para leluhur selalu dekat dengan Tuhan dan diampuni segala dosanya.

### 4. Kolak

Kolak adalah sejenis makanan berasa manis yang terbuat dari air gula jawa, santan, irisan pisang dan ubi jalar. Sama halnya penyajian dengan ketan, memakai sudi. Memiliki makna tolak balak atau menolak segala perbuatan yang buruk.

### 5. Apem

Apem adalah sejenis kudapan yang terbuat dari tepung beras dan santan yang digoreng tidak memakai minyak. Memiliki makna doa yang dikirim untuk arwah leluhur diterima Tuhan.

### 6. Nasi Golong atau Sego Golong

Nasi putih yang dibikin bulat-bulat menyerupai bola kecil. Memiliki makna agar orang atau masyarakat mempunyai tekad yang bulat, maka segala cita-cita yang diinginkan agar dapat tercapai.

#### 7. Jajanan Pasar atau Tukon Pasar

Sesaji yang terdiri dari bermacam-macam makanan yang dibeli di pasar. Jajan pasar bermakna semoga masyarakat akan mendapatkan berkah dari Tuhan bertepatan dengan hari baik yang dipakai sebagai hari pelaksanaan Upacara Adat Saparan Bekakak.

#### 8. Clupak

Clupak yaitu alat penerangan sederhana yang terbuat dari botol kaca berisi minyak kelapa dan uceng-uceng (sumbu lampu kecil). Memiliki makna jika sesaji itu telah dipersembahkan, maka kehidupan masyarakat akan kembali menjadi tenang.

#### 9. Kain Bangun Tolak

Kain bangun tolak ini mirip dengan kain jarit pada umumnya namun yang membedakan adalah motif dari jarit tersebut. Memiliki makna akan bahaya atau pantangan dapat ditolaknyanya

#### 10. Pisang Raja (diberikan pada ulama)

Pisang ini disajikan beralaskan nampan dan diberi hiasan kertas mas yang dibentuk seperti kerucut pada ujung pisang raja tersebut. Memiliki makna melambangkan pemberian kewenangan Raja kepada ulama untuk menangkal kekuatan-kekuatan jelek di Gunung Gamping

#### 11. Merpati Sawangan

Burung merpati atau disebut juga burung dara memiliki berbagai macam jenis, sedangkan yang digunakan untuk upacara adat

saparan bekakak yang digunakan adalah merpati dengan jenis sawangan. Memiliki makna apabila terdengar suara khas sawangan burung merpati milik Ki Wirasuta, menandakan bahwa di daerah Gunung Gamping akan terjadi bahaya atau malapetaka.

#### 12. Hasil Palawija

Hasil palawija ini berupa macam-macam hasil pertanian masyarakat yang terdiri dari ketela pohon, ubi-ubian, jagung, padi dan sebagainya. Diikutsertakannya hasil palawija ini dimaksudkan sebagai persembahan warga masyarakat kepada para leluhurnya yang telah memberikan rahmat sehingga tahun ini masyarakat dapat memetik hasil pertanian dengan baik.

#### 13. Sepasang Merpati Putih

Begitu halnya dengan merpati sawangan, merpati putih juga termasuk jenis dari species merpati. Melambangkan bahwa perjalanan hidup manusia itu awal mula dari Tuhan dan akan berakhir pada Tuhan juga.

#### 14. Nasi Wuduk atau Nasi Gurih

Nasi putih yang dimasak dengan santan dan diberi bumbu tidak pedas, setelah dimasak rasanya gurih sehingga dinamakan nasi gurih. Dipakainya nasi gurih bermakna sebagai persembahan dari warga masyarakat kepada para leluhurnya.

#### 15. Ingkung Ayam

Ayam yang dimasak secara utuh diberi bumbu tidak pedas dan santan. Ingkung melambangkan manusia ketika masih bayi,

belum mempunyai kesalahan atau masih suci. Selain itu ingkung juga melambangkan kelakuan pasrah atau menyerah pada kekuasaan Tuhan.

#### 16. Tawonan

Tawonan adalah merupakan *panganan* yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan kelapa dan gula jawa. Tawonan merupakan makanan kesukaan Sri Sultan HB 1, sehingga dalam upacara adat Jawa sering disertakan. Tawonan ini memiliki makna persembahan kepada raja dari rakyatnya. Seorang rakyat hendaklah taat kepada rajanya agar tercipta keselarasan antara raja dengan rakyatnya.

#### 4.4.2. Penyembelihan Pengantin Bekakak



**Gambar 4.2**  
**Tahap Penyembelihan Sepasang Boneka Pengantin Bekakak**  
**Di Gunung Gamping**  
**Sumber: Arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sleman**

### **Denotasi:**

Tahap selanjutnya adalah merupakan tahap pelaksanaan penyembelihan atau pemotongan sepasang pengantin bekakak. Apabila arak-arakan atau pawai telah sampai di Gunung Gamping, maka joli pertama yang berisi sepasang pengantin bekakak, diusung ke arah mulut Goa (sekarang berwujud panggung ubin setinggi 2,5 meter dan lebar  $\pm 7,5$  meter) dan ulama yang bertugas memberi isyarat agar joli yang berisi sepasang pengantin bekakak diberhentikan dan diletakkan diatas panggung tersebut, dan ulama yang ditugaskan lalu memanjatkan doa agar acara penyembelihan bekakak berjalan lancar.

Setelah pembacaan doa selesai, kemudian sepasang boneka pengantin bekakak diserahkan kepada Kepala Desa Ambarketawang dengan mengucapkan basmalah, lalu pengantin bekakak tersebut disembelih menggunakan pisau pada bagian leher hingga putus. Sama halnya dengan boneka pengantin bekakak yang perempuan, diserahkan kepada ulama lalu disembelih hingga lehernya putus dan tidak lupa mengucapkan basmalah terlebih dahulu.

Penyembalihan dilakukan oleh Kepala Desa Ambarketawang dengan menggunakan surjan berwarna biru, memakai ikat kepala yang disebut *blangkon*, serta menggunakan kain jarit. Penyembelihan didampingi oleh perangkat desa yang lain mengenakan busana serupa, namun yang membedakan adalah warna

surjan yang dipakai adalah putih. Penyembelihan boneka pengantin bekakak disaksikan oleh warga yang turut serta dalam prosesi upacara adat tersebut.



**Gambar 4.2**  
**Tahap Penyembelihan Sepasang Boneka Pengantin Bekakak**  
**Di Gunung Kliling**  
**Sumber: Arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sleman**

**Denotasi:**

Proses penyembelihan atau pemotongan boneka pengantin bekakak di Gunung Kliling atau di Gamping Kidul juga sama dengan pelaksanaan upacara penyembelihan sepasang pengantin bekakak di Gunung Gamping.

Penyembelihan dilakukan dengan pisau yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Pisau diletakkan pada joli sepasang boneka pengantin bekakak. Orang yang menyembelih boneka pengantin bekakak menggunakan *lurik* berwarna abu-abu, ikat kepala yang disebut *blangkon*, serta bawahan menggunakan kain jarit.

Setelah sepasang boneka pengantin bekakak selesai di sembelih, badan sepasang bekakak tersebut di potong kecil-kecil lalu dibagikan kepada pengunjung yang menyaksikan acara

penyembelihan bekakak., karena menurut kepercayaan menyiratkan jika mendapatkan bagian dari tubuh boneka pengantin bekakak tersebut akan mendapatkan banyak berkah. Demikian pula dengan sesaji yang berada di dalam joli lalu dibagikan kepada petugas pembawa tandu, sedangkan sesaji atau sajen yang tidak dapat dimakan langsung dilabuh.

### **Konotasi:**

Penyembelihan pengantin bekakak ini mempunyai makna persembahan kepada dhayang penunggu Gunung Gamping. Sepasang pengantin bekakak ini diibaratkan Ki Wirasuta dan Nyi Wirasuta yang menjadi cikal bakal penduduk gamping. Ki Wirasuta dan Nyi Wirasuta adalah abdi dalem yang memayungi Sri Sultan HB I yang meninggal secara misterius.

Penyembelihan sepasang boneka pengantin bekakak dilakukan oleh perangkat desa yang mengenakan surjan, ikat kepala blangkon, serta menggunakan bawahan kain jarit. Surjan identik dengan busana raja, sehingga ada pepatah Jawa mengatakan bahwa “Ajining diri saka lathi, ajining diri saka busana”. Pepatah tersebut memiliki makna penghargaan atas diri seseorang berdasarkan aspek lahiriah dan batiniah secara seimbang. Cara berbusana juga merupakan cerminan tingkah laku seseorang.

Untuk kain lurik sendiri memiliki makna yaitu berasal dari bahasa Jawa, lorek yang berarti garis-garis yang berarti sebuah

lambang dari sebuah kesederhanaan . Pada jaman dahulu kain lurik berasal dari sebuah pedesaan di wilayah Jawa. Awalnya kain lurik ini dibuat seperti selendang yang fungsinya sebagai kemben atau penutup dada wanita. Pada awalnya, kain lurik hanya dibuat dalam dua warna saja, yaitu hitam dan putih dengan corak garis atau kotak, namun kini banyak terdapat kain lurik dengan beragam warna, seperti biru, merah, kuning, coklat dan hijau. Yang membedakan tiap motif adalah susunan warnanya, misalnya tiga warna merah, empat warna biru dengan bahan dasar hitam. Masing-masing komposisi warna dan garis pada kain lurik memiliki makna tertentu. Seperti kain lurik gedog madu, yang digunakan pada upacara mitoni atau siraman; kemudian ada lagi kain lurik motif lasem yang digunakan untuk perlengkapan pengantin pada jaman dahulu.

Berkah yang terkandung pada bagian tubuh sepasang boneka pengantin bekakak yang dipotong kecil-kecil kemudian dibagikan pada masyarakat yang hadir dalam pagelaran itu dipercaya akan mendapatkan berkah, keselamatan, dan rejeki, masyarakat Jawa sering menyebutnya dengan *ngalap berkah*.

#### **4.5. Pantangan-Pantangan**

Semua komponen upacara keagamaan seperti tempat upacara, waktu atau saat-saat upacara, peralatan atau perlengkapan upacara dan lain sebagainya sebagai sifat sakral atau keramat. Karena sifatnya ini maka tidak boleh dilakukan dengan cara sembarangan, harus dilakukan dengan hati-hati



sebab kalau tidak akan menimbulkan dari berbagai larangan atau pantangan-pantangan.

Dengan larangan-larangan atau pantangan para pelaku terlibat didalam upacara keagamaan itu akan memperoleh rasa khusuk. Pantangan-pantangan ini merupakan ketentuan selama berlakunya kegiatan upacara, sedangkan wujudnya berupa pesan-pesan dari tokoh leluhur yang merupakan larangan-larangan agar tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah diwariskan oleh leluhur itu, bisa juga larangan itu berwujud, makanan, ucapan, dan sebagainya.

Dalam suatu upacara adakalanya mempunyai pantangan-pantangan yang harus dipatuhi atau larangan-larangan yang tidak boleh ditinggalkan dalam pelaksanaan upacara tersebut. demikian juga dalam seluruh pelaksanaan upacara tradisional saparan bekakak ini memiliki pantangan-pantangan bagi mereka yang terlibat langsung dalam upacara tersebut. Pantangan yang dimaksud adalah bagi mereka yang membuat sesaji sepasang boneka pengantin bekakak tidak boleh kotor, harus suci dalam artian mereka harus orang-orang tua atau wanita yang sudah tidak datang bulan lagi dan masih dalam lingkup keluarga atau secara turun-temurun.

Dalam pelaksanaan upacara sugengan ageng, Ki Juru Kunci harus sesirih atau mutih selama tiga hari sebelum hari upacara kirab sepasang boneka pengantin bekakak dimulai dan disertai rasa ikhlas tanpa pamrih, selain itu juga dalam upacara ini harus ada cerutu, jenewer, impling atau candu, jadah bakar, rondo kemul, sebab semua itu merupakan simbol dari makanan kegemaran Ki Wirasuta. Sedangkan dalam upacara sugengan ageng

yang harus ada tawonan karena ini juga merupakan simbol dari makanan kegemaran Sri Sultan HB I. Bagi para pengunjung yang menyaksikan penyembelihan sepasang boneka pengantin bekakak ini masyarakat dilarang memakai pakaian serba hijau karena dianggap menyamai *Kanjeng Ratu Kidul*, dan dilarang mengambil atau menggunakan batu-batu bata bekas Kraton Ambarketawang. Jika pantangan itu dilanggar maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang biasanya akan menimpa warga sekitar.

#### 4.6. Pembahasan

Kebudayaan suatu bangsa di manapun berakar dari kebudayaan lama yang dihasilkan oleh nenek moyangnya. Menurut Koentjaraningrat (1985:19), kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, kata *buddayah* yang merupakan jamak dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Zoetmulder (dalam Koentjaraningrat, 1974:19) menyebut budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal.

Perwujudan kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yang *pertama*, kebudayaan sebagai suatu kompleks, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. *Kedua*, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. *Ketiga*, wujud kebudayaan tersebut menjadi obyek telaah para ahli baik sastra, filologi, ilmu sosial, sosiologi, antropologi, maupun arkeologi sehingga dalam kebudayaan tercermin kembali nilai-nilai yang berkaitan dengan peran anggota masyarakat. Hal tersebut misalnya terwujud dalam

bentuk-bentuk doa, upacara-upacara keagamaan, cerita-cerita rakyat, dan adat istiadat (Koentjaraningrat, 1985:40).

Koentjaraningrat (1981:186) menyebutkan tujuh unsur kebudayaan mencakup: a.) bahasa, b.) sistem pengetahuan, c.) organisasi sosial, d.) sistem peralatan hidup dan teknologi, e.) sistem mata pencaharian hidup, f.) sistem religi, g.) kesenian. Kebudayaan Jawa memiliki ciri tersendiri kalau dibandingkan dengan kebudayaan yang lain. Untuk mendapatkan gambaran serta untuk mengidentifikasi harus dapat menemukan gagasan-gagasan tersebut yang diejawantahkan ke dalam berbagai aktifitas yang berkaitan dengan kehidupan adi kodrati, kemasyarakatan dan dalam kesenian (Soetarno, 2002:23). Ciri-ciri utama budaya Jawa yakni, a.) religius, b.) non doktrin, c.) toleran, d.) akomodatif, e.) optimistik. Ciri-ciri utama tersebut melahirkan corak atau sifat dan kecenderungan khas bagi masyarakat Jawa antara lain:

- a. Percaya pada Tuhan YME sebagai *Sangkan Paraning Dumadi* dengan segala sifat, kekuasaan, dan kebesarannya
- b. Bercorak idealistis percaya kepada sesuatu yang bersifat materil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat kodrati (supernatural) serta cenderung ke arah mistik
- c. Percaya pada takdir dan cenderung bersifat pasrah
- d. Luwes dan lentur
- e. Lebih mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antara manusia
- f. Lebih mengutamakan hakikat ketimbang segi-segi formal dan ritual
- g. Cenderung pada gotong royong, guyup, rukun dan damai
- h. Kompetitif dan kurang mengutamakan materi
- i. Mengutamakan rasa ketimbang rasio (Soejamto, 1991: 24).

Terkait dengan nilai-nilai budaya Jawa yang secara nyata memiliki pengaruh kuat dan berperan mendominasi kebudayaan Indonesia hingga

sekarang. Kebudayaan Jawa yang didukung oleh masyarakat suku Jawa yang merupakan suku terbesar diantara suku yang ada di Indonesia.

Sikap hidup masyarakat Jawa yang etis dan taat kepada adat istiadat warisan nenek moyang yang selalu mengutamakan kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, setiap masyarakat Jawa harus bisa mawas diri dan mengendalikan diri dari sifat-sifat serakah dan angkara murka apabila seseorang sedang diberi anugrah kesempatan untuk hidup lebih baik.

Suku bangsa Jawa memiliki budaya yang khas dimana dalam sistem atau metode budaya mempergunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai media untuk menciptakan pesan atau nasihat bagi bermacam-macam ragam aktifitas kehidupan. Simbol tersebut telah dimulai sejak jaman prasejarah simbol dalam wujud budaya ternyata dilaksanakan dengan kesadaran, pemahaman, dan pernyataan yang tinggi dan dianut secara tradisional dari generasi ke generasi berikutnya.

Pandangan hidup orang Jawa terbentuk dari gabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu atau Filsafat India dan ajaran tasawuf atau mistik Islam (Purwadi, 2005:3). Salah satu wujud pandangan hidup orang Jawa direpresentasikan melalui upacara religius. Pengertian religi sendiri menurut Dr. Driyarkarya (dalam Herusatoto, 2004:190) mendefinisikan agama adalah penyerahan diri manusia kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia tergantung pada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak akan mampu untuk memperoleh keselamatan itu dan karenanya Ia menyerahkan diri Kepada-Nya.

Istilah lain menyebutkan istilah religi untuk menyebut istilah agama karena dianggap lebih sentral. Sistem religi merupakan suatu agama, hanya bagi penganutnya. Sistem religi Islam merupakan agama hanya bagi anggota umat Islam. Sistem religi Hindu merupakan suatu agama bagi umat Hindu, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2004:144).

Wisata budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Wisata budaya dianggap lebih menarik karena bersifat turun temurun, sakral, dan memuat unsur religius magis. Bentuk baru dari produksi lampau atau warisan berasosiasi dengan pola konsumsi mempengaruhi wisatawan dalam pemilihan destinasi pariwisata. Keinginan untuk mengunjungi daerah yang asli dan meningkatnya kesadaran dan rasa hormat wisatawan terhadap warisan dan tradisi merupakan penanda adanya hubungan antara lokal (tradisi yang ada di destinasi pariwisata) dan global (budaya dan wisatawan yang berasal dari berbagai negara yang berbeda).

Menurut pandangan masyarakat moderen, pariwisata dianggap sebagai kegiatan yang berhubungan dengan produksi yang sangat kompleks karena berkaitan erat dengan waktu, daerah regional, nasional, dan internasional, dan internasional. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang sangat terkait dengan masalah ekonomi, sosial budaya, keamanan, ketertiban, institusi sosial yang mengaturnya maupun lingkungan alam, oleh karena itu studi kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan yang bersifat multidisiplin (*multi-disciplinary-approach*). Pariwisata sempat menjadi masalah ketika pariwisata dikatakan sebagai “industri” karena pariwisata tidak menghasilkan

fungsi, produksi atau secara umum pariwisata tidak menghasilkan fungsi, produksi atau secara umum pariwisata tidak menghasilkan sesuatu yang secara fisik dapat diukur seperti pertanian atau tanaman sayuran (Lickorish,1997:1).

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest dkk, 1996:5). Sedangkan tanda adalah segala sesuatu yang secara konvensional dapat menggantikan atau mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2009:103).

Sebenarnya yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiripun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruh terdiri atas tanda karena jika tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda non verbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktek konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu obyek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk

nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika (Sobur, 2003:15-16). Munculnya sebuah tanda pasti memiliki makna atau arti. Misalnya, melihat tanda warna merah. Warna merah itu memiliki makna makna berani, dan darah. Namun pemaknaan tanda menurut Barthes tergantung dari perspektif masing-masing individu dalam memaknai sebuah tanda. Sehingga memaknai suatu tanda tersebut dikenal dengan pemaknaan “mana suka”.

a. Motivasi Komunikator

1. Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping Dalam Konteks Nilai-Niai Sebuah Tradisi

Upacara Adat Saparan Bekakak merupakan upacara adat yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ambarketawang guna memberikan penghormatan kepada Ki Wirasuta dan Nyi Wirasuta yang merupakan abdi Sri Sultan HB I yang paling setia, yang dipercayai sebagai pepunden atau cikal bakal penduduk Gamping.

Upacara adat Saparan Bekakak juga merupakan acara tahunan yang sudah dimasukkan dalam kalender event tahunan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman. Selain sebagai upacara adat, saparan bekakak juga bertujuan sebagai hiburan bagi penikmatnya. Tontonan yang berbau kebudayaan lambat laun semakin langka. Untuk itu tidak heran jika setiap upacara saparan bekakak diselenggarakan, selalu dibanjiri dengan penonton dari berbagai daerah.

## 2. Konsep Keselamatan Dalam Upacara Saparan Bekakak

Upacara Adat Saparan Bekakak selain untuk menghormati kesetiaan Ki Wirasuta, juga memiliki makna sebagai upacara keselamatan atas bencana yang sering terjadi di Gunung Gamping. Seringnya terjadi bencana longsor kemudian menimbulkan banyak korban ketika masyarakat sedang menambang batu gamping. Konon di Gunung Gamping ada setan penunggu yang marah dengan penambang batu gamping sehingga meminta tumbal manusia. Untuk itulah sering terjadi korban akibat penambangan batu gamping, selain itu juga mengingat medan area penambangan batu gamping sangat berbahaya.

## 3. Konsep Religius Magis Dalam Upacara Adat Saparan Bekakak

Penggunaan simbol-simbol dalam Upacara adat Saparan Bekakak Gamping, menyiratkan bahwa makna dari simbol tersebut adalah keterkaitan manusia dengan Tuhan-nya. Meskipun masyarakat Desa Ambarketawang mempercayai adanya roh-roh halus sebagai dhanyang penunggu daerah setempat, namun unsur keagamaan dalam prosesi tirual ini terlihat dalam tahap tahlilan sebelum persiapan dimulai, kendurian di kediaman Kepada Dusun, serta tahap sugengan ageng.

## 4. Sinkretisme Dalam Upacara Adat Saparan Bekakak

Pengertian sinkretisme sendiri adalah pencampur-adukan ajaran agama dan kepercayaan yang sudah ada. Dalam kasus ini sebagai contoh adalah Islam Kejawen. Tahap Sugengan Ageng dalam



prosesi Upcara Adat Saparan Bekakak, memuat unsur sinkretisme hal ini terlihat dalam proses ritual ini menggunakan sesaji dan bakar kemenyan, kemudian setelah ritual tersebut usai dilanjutkan dengan pembacaan doa menurut Islam.

Untuk itulah bagi masyarakat Gamping sendiri sering terjadi pro-kontra dalam penyelenggaraan Saparan Bekakak, karena mengandung unsur musyrik yaitu menyekutukan Allah. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk Gamping adalah beragama muslim.

#### 5. Komodifikasi Pariwisata Terhadap Upacara Adat Saparan Bekakak Dalam Perspektif Media Politik-Ekonomi

Pariwisata sekarang merupakan sasaran yang empuk untuk dijadikan komoditi yang bernilai ekonomi. Hal ini dikarenakan wisata budaya memiliki daya tarik tersendiri baik bagi wisatawan dalam negeri maupun wisatawan asing. Atraksi budaya yang menarik dan bersifat turun temurun memiliki nilai jual yang tinggi. Tidak heran jika pemerintah setempat berlomba-lomba mempromosikan wisata dari daerah tersebut guna meningkatkan pendapatan daerah.

Komodifikasi itu sendiri menurut Karl Marx ialah kekayaan masyarakat dengan menggunakan produksi kapitalis yang berlaku dan terlihat seperti “kumpulan komoditas (barang dagangan) yang banyak sekali”; lalu komoditi milik perseorangan terlihat seperti sebuah bentuk dasar. Oleh karena itu kami mulai mengamati dengan sebuah analisis mengenai komoditi (barang-barang dagangan) (Mosco,1996:140). Komodifikasi diartikan sebagai transformasi

penggunaan nilai yang dirubah ke dalam nilai yang lain. Dalam artian siapa saja yang memulai kapital dengan mendeskripsikan sebuah komoditi maka ia akan memperoleh keuntungan yang sangat besar.

Namun hal yang sangat disayangkan ketika nilai sakral budaya tersebut perlahan luntur akibat pergeseran makna yang terkandung dalam upacara adat tersebut yang tergantikan dengan berbagai kepentingan-kepentingan di dalamnya. Perlahan kemasannya pun di desain sedemikian rupa sehingga mempertaruhkan nilai-nilai adat dan norma-norma yang selama ini dijunjung oleh para leluhurnya. Hal ini terbukti bahwa adanya penambahan simbol-simbol seperti pra kirab dan kirab penggembira. Selain bertujuan untuk membuka barisan, namun di sisi lain kirab-kirab tersebut dimaksudkan agar menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang akan berkunjung ke Gamping. Peserta pra kirab dan kirab penggembira yang disuguhkan pada setiap event diselenggarakan sangat variatif. Panitia melakukan inovasi-inovasi agar tidak monoton dan tidak membosankan bagi penonton.

Sebelum pengelolaan Upacara adat Saparan Bekakak ini dialihkan kepada warga Gamping, jumlah pengunjung hanya terbatas dari sekitar wilayah Gamping saja, namun setelah pengemasan saparan bekakak ini menjadi lebih menarik, maka pengunjung pun semakin banyak. Tidak hanya terbatas daerah setempat, namun dari berbagai pelosok wilayah di Indonesia bahkan turis mancanegara.

b. Konteks Fisik dan Sosial

Dalam hasil penelitian atau pembahasan dari Upacara Adat Saparan Bekakak, penulis menemukan lima makna yang terkandung dalam upacara tersebut. Makna tersebut antara lain, Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping dalam konteks nilai-nilai sebuah tradisi, konsep keselamatan dalam Upacara Saparan Bekakak, konsep religius magis dalam Upacara Adat Saparan Bekakak, sinkretisme dalam Upacara Adat Saparan Bekakak, dan komodifikasi pariwisata terhadap Upacara Adat Saparan Bekakak dalam perspektif media Politik-Ekonomi.

Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping dalam konteks nilai-nilai sebuah tradisi mempunyai maksud bahwa pelaksanaan upacara adat ini sudah berlangsung turun temurun. Dalam pelaksanaannya masih menggunakan simbol-simbol sesuai dengan pakemnya. Masyarakat Jawa memiliki kekayaan akan budaya, hingga sampai sekarang kebudayaan itu tetap dilestarikan dan dijaga meski berjuang mempertahankan kesakralan tradisi tersebut yang semakin tergerus oleh jaman. Sebagai contoh adalah Upacara Bersih Desa di Kab. Gunung Kidul, Nyebar Apem di Wonorejo, serta Rebo Wengkasari di Pleret Bantul, yang sampai saat ini masyarakat setempat masih antusias dalam pelaksanaan upacara adat.

Konsep keselamatan dalam Upacara Saparan Bekakak ini dimaksudkan agar penambang batu kapur di Gunung Gamping dapat selamat karena mengingat medan yang digunakan sangat berbahaya. Konsep keselamatan ini masih hidup dalam masyarakat Jawa. Hal ini ditandai dengan adanya kendurian, tahlilan, ruwatan, dan sebagainya itu

merupakan suatu ritual yang sebenarnya bermakna sama yaitu meminta keselamatan dan kelancaran.

Konsep religius magis dalam Upacara Adat Saparan Bekakak sangat dominan sekali. Hal ini terbukti adanya sesaji yang disertai doa-doa dalam ritual saparan bekakak. Masyarakat setempat masih mempercayai adanya kekuatan roh-roh halus yang berpengaruh terhadap kehidupan dan tanpa disadari kekuatan tersebut jauh diluar kuasa manusia.

Sinkretisme dalam Upacara Adat Saparan Bekakak juga mendominasi. Sebagian masyarakat setempat memberikan penolakan terhadap diselenggarakannya saparan bekakak karena dianggap musyrik. Sinkretisme itu sendiri memiliki arti mencampur-adukkan ajaran agama, sehingga ke-*Tauhid*-an Tuhan perlahan luntur, digantikan oleh sesajis-sesaji yang dipergunakan. Terlebih lagi dalam ritual upacara adat pasti ada ritual bakar kemenyan. Pembakaran kemenyan merupakan hal yang dilarang oleh agama, karena agama tidak menganjurkan pembakaran kemenyan ataupun sesaji. Islam hanya menganjurkan setiap ada hajatan cukup dengan pengajian saja karena hal tersebut akan lebih bermanfaat.

Komodifikasi pariwisata terhadap Upacara Adat Saparan Bekakak dalam perspektif media Politik-Ekonomi merupakan perwujudan dari pergeseran nilai guna menjadi nilai tukar kebendaan. Dalam pengertian hal ini merupakan upaya mengkomersilkan budaya demi kepentingan kapitalis. Ada makna yang tersirat didalamnya. Komodifikasi awalnya ditentukan adanya standarisasi oleh sekelompok pemilik modal dalam

industri budaya dengan parameter hukum pasar, dimana produk yang dianggap standar jika berlaku di pasar dan memungkinkan proses produksi budaya dalam jumlah yang massif yang mengakibatkan segala jenis budaya apapun dijadikan suatu komunitas. Pemerintah setempat menganggap Upacara Adat Saparan Bekakak paling potensial terhadap daya tarik wisatawan sehingga tidak heran jika Upacara Adat Saparan Bekakak termasuk atraksi wisata budaya yang sudah masuk dalam kalender event Kabupaten Sleman.

c. Intertekstual

Upacara Adat Saparan Bekakak merupakan upacara adat yang dilakukan setahun sekali yang berfungsi sebagai upacara penghormatan terhadap leluhur selain itu juga sebagai upacara keselamatan bagi penduduk setempat. Meskipun upacara adat ini rutin diselenggarakan, namun belum banyak kajian mengenai Upacara Adat Saparan Bekakak. Beberapa literatur hanya menjabarkan mengenai penyelenggaraan serta simbol-simbol pokok yang terdapat dalam Upacara Adat Saparan Bekakak tanpa menyertakan perkembangan penyelenggaraan saparan bekakak pada saat ini.

Perkembangan masyarakat menyebabkan adanya pergeseran makna beberapa simbol yang terdapat dalam Upacara Adat Saparan Bekakak. Penyelenggaraan saparan bekakak mengalami beberapa penyesuaian diantaranya dalam proses pembuatan sepasang boneka pengantin bekakak. Selain itu terdapat pula penambahan-penambahan simbol seperti Pra Kirab dan Kirab Penggembira.

d. Intersubjektivitas

Ahli budaya memiliki perspektif tersendiri dalam mengemukakan definisi mengenai kebudayaan. Konsep-konsep budaya juga sudah dikemukakan oleh beberapa ahli budaya. Terdapat dua jenis peristiwa-peristiwa perubahan kebudayaan yang terjadi, yakni: 1. *Cultural lag* yang artinya perbedaan antara taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat. Artinya, ketinggalan kebudayaan, yaitu selang waktu antara saat benda itu diperkenalkan pertama kali dan saat benda itu diterima secara umum sampai masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap benda tersebut. Suatu *lag* terjadi apabila irama perubahan dari dua unsur perubahan (mungkin lebih) memiliki korelasi yang tak sebanding sehingga unsur yang satu tertinggal oleh unsur yang lainnya. 2. *Cultural survival* adalah suatu konsep yang lain, untuk menggambarkan suatu praktek yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen, yang tetap hidup dan berlaku semata-mata hanya diatas landasan adat-istiadat semata-mata (Soelaeman, 2001:47).

Dalam konteks Upacara Adat Saparan Bekakak, teori tersebut benar adanya, karena upacara adat ini sekarang hanya bersifat meneruskan tradisi yang sudah ada. Masyarakat tidak mengerti akan makna dasar diselenggarakannya upacara adat ini. Masyarakat hanya semata meneruskan tradisi yang sudah ada, karena tradisi yang ada dalam masyarakat tidak mudah untuk dihapuskan.

Selain itu menurut Samovar dkk (2010:47) alasan mengapa budaya memiliki sifat yang dinamis antara lain:

1. Perubahan itu diterima dan disambut dengan hangat

Masyarakat tidak menyadari bahwa budaya asing yang masuk menyusup ke dalam budaya asli sebenarnya memiliki dampak bergesernya makna budaya tersebut. Masyarakat hanya menilai jika perubahan itu bersifat baik, maka masyarakat menerimanya.

2. Memiliki alasan agar budaya perlu dipertahankan maka terkadang unsur dari luar yang cocok dengan nilai dan kepercayaan yang ada atau hal-hal yang dapat dimodifikasi tanpa menyebabkan gangguan diadaptasi

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.3. Kesimpulan**

Setelah penulis mengadakan penelitian dengan pembahasan melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi mengenai Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping pada masyarakat Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping di Kabupaten Sleman, penulis dapat memberikan kesimpulan berdasarkan analisa data dan pembahsan sebagai berikut:

1. Upacara Adat Saparan Bekakak dalam konteks nilai-nilai sebuah tradisi

Saparan bekakak sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Gamping. Keberadaan saparan bekakak merupakan event tahunan yang menjadi hiburan sekaligus mempertahankan kelestarian saparan bekakak agar tidak punah.

2. Konsep keselamatan dalam Upacara Adat Saparan Bekakak

Saparan bekakak yang semula dipergunakan untuk upacara penghormatan Ki Wirasuta, sekarang sudah bergeser menjadi upacara keselamatan bagi penambang batu gamping di Gunung Gamping.

3. Konsep religius magis dalam Upacara Adat Saparan Bekakak

Penggunaan simbol-simbol dalam Upacara Adat Saparan Bekakak dikombinasikan dengan ritual pembacaan doa membuat ritual saparan bekakak menjadi lebih khusuk. Selain itu nampak sekali jika pengaruh Islam kejawen begitu melekat di pada masyarakat setempat.



#### 4. Sinkritisme dalam Upacara Adat Saparan Bekakak

Sinkritisme sering dijumpai dalam upacara ritual dalam masyarakat Jawa. Sinkritisme sendiri merupakan upaya atau tindakan pencampuran ajaran agama yang sering dijumpai dalam Islam kejawen.

#### 5. Komodifikasi pariwisata terhadap Upacara Adat Saparan Bekakak dalam perspektif media Politik-Ekonomi

Saparan bekakak adalah salah satu obyek wisata budaya unggulan di Kabupaten Sleman. Saparan bekakak juga sudah masuk dalam kalender event tahunan Dinas Pariwisata Sleman. Kebudayaan ini sudah mengalami pergeseran yang ditandai dengan masuknya pengaruh unsur-unsur dari luar, komodifikasi pariwisata sebagai salah satu contohnya. Masyarakat hanya menganggap selama upacara tersebut dapat menghasilkan pendapatan ekonomi daerah, maka sah saja saparan bekakak tersebut dikemas sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan para wisatawan, tanpa menyadari makna sakral itu perlahan memudar.

## 5.2. Saran

### 5.2.1. Kepada Mahasiswa UPN FISIP

Bagi para mahasiswa UPN FISIP untuk lebih mengenal dan mengkaji budaya yang ada di Indonesia, budaya tradisional khususnya, sehingga lambat laun budaya tradisional akan semakin dikenal oleh masyarakat luas, dan akan menambah nilai tersendiri pada suatu wilayah yang telah mengembangkan budaya tersebut.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuat kelompok diskusi untuk mempelajari budaya tradisional tersebut, kemudian membahas bagaimana cara untuk menginformasikan kepada khalayak agar budaya tradisional tetap dikenal oleh masyarakat luas.

#### **5.2.2. Kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman**

Lebih berperan aktif dalam kegiatan sosialisasi terhadap budaya daerah agar budaya tersebut tetap hidup. Butuh regenerasi untuk melestarikan budaya tradisional, sehingga butuh penyuluhan terhadap masyarakat setempat agar memiliki kesadaran agar mencintai kebudayaan sendiri khususnya kepada remaja sebagai generasi penerus.

Program Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman pada tahun 2011 ini adalah menggalakkan upacara adat sebagai potensi wisata budaya Kabupaten Sleman. Untuk itu diharapkan agar Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemurnian dari makna upacara adat tersebut dengan cara tidak menambahkan simbol-simbol budaya yang sekiranya tidak dibutuhkan dalam prosesi upacara adat tersebut.

#### **5.2.3. Kepada Masyarakat Gamping**

Upacara Adat Saparan Bekakak penting sekali untuk dilestarikan dan terus diselenggarakan. Hal ini bertujuan untuk menghormati para leluhur yang sudah lebih dahulu menyelenggarakan upacara adat ini. Dalam penyelenggaraan upacara adat ini agar memperhatikan nilai-

nilai kesakralan dengan cara mempertahankan kemurnian dari Upacara Adat Saparan Bekakak melalui simbol-simbol yang digunakan.

**5.2.4. Kepada Jurusan Ilmu Komunikasi UPN**

Membuat suatu diskusi mengenai kajian budaya dan perkembangannya sehingga dapat membuka wawasan tentang penyesuaian budaya yang diakibatkan oleh perkembangan masyarakat sesuai dengan kajian ilmu komunikasi agar mampu meningkatkan kualitas penelitian-penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa, 2000. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta
- Bertens. JK, 2001. *Filsafat Barat Kontemporer*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Kris, 2004. *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Buku Baik
- Cangara, Hafied, 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- De Saussure, F. 1988. *Course In General Linguistics*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Effendy, Onong Uchjana, 1989. *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju
- Effendi, Onong Uchjana, 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fatonah dkk, 2003, Bahan Ajar KLB semi que V, Jur. Ilmu Komunikasi
- Geertz, Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta
- , 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto, *Kamus Istilah Sastra*, 1998. Yogyakarta: Kanisius
- Herusatoto, Budiono, 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Herusatoto, Budiono, 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Yogyakarta
- Herusatoto, Budiono, 2008. *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta: Ombak
- Koentjaraningrat, 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjoroningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo, 1996. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan
- Lickorish, J. Leonard, Carson. L Jenkis, 1997. *Introduction to Tourism*. UK: Amazone
- Maharkesti, RA, 1996. *Kajian Nilai-Nilai Budaya Bersih Kali di Gunung Bang*, Yogyakarta: Laporan Penelitian Jarahnitra,

- Mulyana, Dedy, 2007. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moeleong, Lexy J, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung
- Mosco, Vincent, *The Political Economy Of Communication*, 1996. London: SAGE Publications
- Mulder. Niels, 2001, *Mistisme Jawa*, Lkis, Yogyakarta
- Mulyana, Rakhmat, 2000, *Komunikasi antar Budaya*, Rosdakarya, Bandung
- Negoro, Suryo, S., 2001, *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, CV. Buana Raya. Surakarta.
- Purwasito, Andrik, *Komunikasi Multikultural*, 2003. Surakarta: UMS Press
- Rohimsyah, M.B, 2006, *Siti Jenar Cikal Bakal Paham Kejawen Pergumulan Tasawuf Versi Jawa*, Pustaka Agung Harapan, Surabaya
- Sayogo, Budi, 1993, *Kumpulan Karangan Media Massa Tradisional Jurusan Ilmu Komunikasi UGM*, Yogyakarta
- Sobur, Alex, 2001. *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex, 2003. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex, 2004. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soejamto, 1991. *Pendidikan Sejarah*, Jakarta: IDSN
- Soelaeman, M.Munandar, 2001, *Ilmu Budaya Dasar*, Refika Aitama, Bandung
- Samovar, Larry A, Porter, Richard E, McDaniel, Edwin R, 2010, *Komunkasi Lintas Budaya*, Salemba Humanika, Jakarta
- Spradley, James, 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta:Tiara Wacana
- Stewardl, Tubbs dan Silvia Moss, 1994 , *Humman Communication*.
- Sudjiman, Panuti, Aart Van Zoest (Terjemahan), 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Van, Zoest, Aart, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara kerjanya dan Apa yang kita lakukan Dengannya* 1993, Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Widagdho Joko, 1999. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumiaksara

**Sumber lain:**

*<http://www.scribd.com/doc/33725861/Tipe-Penelitian-Deskriptif-Kualitatif>*

*<http://www.jogjatrip.com/id/98/upacara-adat-saparan-bekakak>*

*<http://fisip.uns.ac.id/purwasito>*

Depdikbud, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Pariwisata Alam dan Keadaan Sekitar*, Yogyakarta 1983/1984

Depdikbud, *Peranan Keb. Daerah Dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata di DIY*, 1999/2000

Direktorat Penerangan Rakyat, 1979.

## **DAFTAR PERTANYAAN**

1. Bagaimana keadaan geografi Desa Ambarketawang?
2. Berapakah jumlah penduduk Desa Ambarketawang?
3. Bagaimana keadaan pendidikan, keagamaan, dan adat istiadat Dasa Ambarketawang?
4. Mengapa tradisi ini diberi nama Bekakak?
5. Apakah yang disebut dengan Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping itu?
6. Apakah dalam penyelenggaraan upacara adat tersebut dari tahun ke tahun tetap konsisten atau mengalami penambahan beberapa unsur/symbol?
7. Mulai tahun berapa penambahan unsur/symbol yang terdapat dalam upacara adat tersebut?
8. Apa makna sesaji dalam smbol-symbol Bekakak?
9. Penambahan unsur/symbol tersebut berfungsi sebagai apa?
10. Apakah Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping sekarang menjadi aset tujuan wisata utama Kabupaten Sleman pada umumnya dan Gamping pada khususnya?
11. Apakah sarana dan prasarana untuk akses menuju ke tempat diselenggarakannya upacara adat tersebut mudah ditemui?
12. Apakah ada pengaruh dari sektor ekonomi bagi masyarakat setempat setiap terselenggaranya upacara adat tersebut?
13. Selain ekonomi, dampak apa yang ditimbulkan setiap diadakannya Upacara Adat Saparan Bekakak ini?

14. Dari segi kepanitiaan apakah panitia dibuat secara permanen atau pada setiap tahunnya diadakan rekrutment kepanitiaan?
15. Bagaimana antusiasme warga dalam partisipasi upacara tersebut?
16. Bagaimana sistemasi penyelenggaraan upacara adat tersebut?